



**ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN  
NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI  
PSAK 69**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**

**SKRIPSI**

Oleh

**A. Hajar Nur Fachmi**

**NIM 170810301260**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN  
NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI  
PSAK 69**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**A. Hajar Nur Fachmi**

**NIM 170810301260**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan dukungan spiritual maupun moral serta kasih sayang hingga saat ini.
2. Kakakku tercinta Susan Novitasari dan Adikku A. Rosyidan Rifaldi.
3. Guru-guruku mulai TK sampai SMA serta Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabar mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu.
4. Semua teman-teman Alih Jenjang S1 Akuntansi angkatan 2017 yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, dan yang sudah mendukungku dari awal.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang selalu kubanggakan.

## MOTTO

*Aal Izz Well, Aal Izz Well, Aal Izz Well...*”

“Semua akan baik-baik saja, semua akan baik-baik saja, semua akan baik-baik saja...”.

(3 Idiots)

*“Dum Spiro, Spero”*

“Selama saya masih bernafas, saya tetap berharap.

Dalam hidup yang masih mengandung harapan itulah, kita menentukan pilihan-pilihan sebagai tujuan atau cita-cita yang harus kita raih dengan usaha, kerja keras, dan doa”.

(Mr. Black)

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar”.

(Al-Baqarah: 153)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Hajar Nur Fachmi

NIM : 170810301260

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018.)”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sebelumnya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Mei 2020

Yang Menyatakan,

A. Hajar Nur Fachmi

NIM 170810301260

**SKRIPSI**

**ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN  
NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI**

**PSAK 69**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**

**Oleh**

**A. Hajar Nur Fachmi**

**NIM 170810301260**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama : Dewi Ayu Puspita, S.E., M.SA., Ak.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak.**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA,  
PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN  
SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK  
69

Nama Mahasiswa : A. Hajar Nur Fachmi

NIM : 170810301260

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan :

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

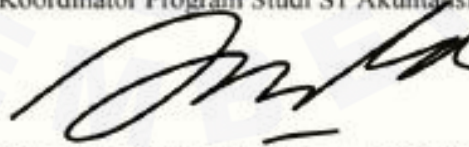


Dewi Ayu Puspita, S.E., M.SA., Ak.  
NIP 198602162015042003



Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak.  
NIP 197705232008011012

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistivo, S.E., M.Si., Ak.  
NIP 197809272001121002



**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN  
NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 69  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : A. Hajar Nur Fachmi  
NIM : 170810301260  
Jurusan : Akuntansi  
Program Studi : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

**15 Juni 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.  
NIP. 197107271995121001  
Sekretaris : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.  
NIP. 198808032014042002  
Anggota : Resha Dwi Ayu Pangesti M., S.E., M.A., Ak.  
NRP. 760018023



Mengetahui/Menyetujui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.  
NIP. 197107271995121001



**A. Hajar Nur Fachmi**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan manajemen laba, profitabilitas, dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Populasi penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria yaitu 17 perusahaan dengan 34 data observasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan uji beda *paired sample t-test* dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, sedangkan untuk profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

**Kata kunci : manajemen laba, nilai perusahaan, profitabilitas, PSAK 69.**

**A. Hajar Nur Fachmi**

*Accounting Departement, Faculty of Economic and Business, Jember  
University*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze differences in earnings management, profitability, and value of firm before and after the implementation of PSAK 69. The population of this study is agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2018 period. The sample selection technique uses a purposive sampling method and the sample that meets the criteria is 17 companies with 34 observational data. The type of data in this study is secondary data in the form of financial statements. The research method in this study uses quantitative methods with hypothesis testing using paired sample t-test with the help of the SPSS program. The results of this study indicate that there are differences in earnings management before and after the implementation of PSAK 69, while for profitability which is proxied by Return On Assets (ROA) and value of firm there is no difference before and after the implementation of PSAK 69.*

*Keywords : earnings management, profitability, PSAK 69, value of firm.*

## RINGKASAN

### **ANALISIS KOMPARASI MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 69.**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018);** A. Hajar Nur Fachmi, 170810301260; 2020; 99 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

PSAK 69 merupakan standar akuntansi hasil adopsi IFRS terkait aktivitas agrikultur yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. Penerapan standar ini sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan, keterbandingan laporan keuangan, dan peningkatan transparansi. Diberlakukannya PSAK 69 ini membuat metode pengukuran aset biologis terjadi perubahan yang awalnya menggunakan nilai historis menjadi nilai wajar. Berubahnya metode akuntansi ini tidak hanya berpengaruh dari segi akuntansi saja tapi juga mempengaruhi aktivitas pasar modal yang dapat dilihat dari nilai perusahaan, sehingga adanya standar baru ini membuat penyusunan laporan keuangan entitas tertentu harus mengalami penyesuaian yang kemudian dapat berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan entitas tersebut. Kinerja keuangan dan nilai perusahaan erat kaitannya dengan laba yang dilaporkan perusahaan, perubahan laba karena berubahnya kebijakan metode akuntansi yang digunakan sangat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan terutama terkait investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan profitabilitas dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Peneliti menambahkan variabel manajemen laba karena penggunaan nilai wajar dengan basis harga pasar dimungkinkan mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Semua data penelitian ini adalah data sekunder yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan dan tahunan setiap perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018 dengan jumlah 25 emiten. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 17 perusahaan dengan total 34 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda dengan *paired sample t-test* untuk data berdistribusi normal dan *Wilcoxon sign rank test* untuk data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian *paired sample t-test* untuk manajemen laba menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan manajemen laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 karena nilai signifikan variabel manajemen laba  $< 0,05$ , maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 terbukti kebenarannya ( $H_1$  diterima).

Hasil pengujian *paired sample t-test* untuk profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,071 dimana lebih besar dari 0,05 ( $0,071 > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 karena nilai signifikan variabel *Return On Asset* (ROA)  $> 0,05$ , maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan ada perbedaan Return On Asset (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 tidak terbukti kebenarannya ( $H_2$  ditolak).

Hasil pengujian *paired sample t-test* untuk nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,232 dimana lebih besar dari 0,05 ( $0,232 > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 karena nilai signifikan variabel nilai perusahaan  $> 0,05$ , maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan ada perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 tidak terbukti kebenarannya ( $H_3$  ditolak).

**SUMMARY**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF EARNINGS MANAGEMENT, PROFITABILITY, AND VALUE OF FIRM BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION OF PSAK 69.**

*(Empirical Study of Agricultural Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2017-2018); A. Hajar Nur Fachmi, 170810301260; 2020; 99 pages; Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of Jember.*

*PSAK 69 is the accounting standard adopted by IFRS related to agricultural activities which took effect on January 1, 2018. The application of this standard is an effort to improve the quality of financial statements, comparability of financial statements, and increase transparency. The adoption of PSAK 69 makes the method of measuring biological assets change which initially uses historical values to become fair values. The change in accounting method does not only affect the accounting aspect but also affects capital market activities that can be seen from the value of the firm, so the existence of this new standard makes the preparation of financial statements of certain entities must undergo adjustments which can then have an impact on the financial performance and value of the entity's company. Financial performance and value of firm are closely related to reported earnings of companies, changes in earnings due to changes in accounting policy methods used greatly affect financial performance and value of firm, especially related to investors in making investment decisions.*

*This study aims to examine and analyze differences of profitability and value of firm before and after the implementation of PSAK 69. Researchers add earnings management variables because the use of fair value on a market price basis is likely to result in manipulation when there is no market price found on an active market, it is believed to be able to manipulation fields by management to maximize its performance. This type of research is quantitative research. All research data is secondary data that can be found in each company's financial and annual reports. The population in this study is agricultural companies whose*



shares are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2018 period with a total of 25 issuers. The sample selection is done using purposive sampling technique. Samples taken in this study were 17 companies with a total of 34 observational data. The analytical method used is a different test with paired sample t-test for normally distributed data and Wilcoxon sign rank test for non-normally distributed data.

The results of paired sample t-test for earnings management show that the value of Sig. (2-tailed) is 0.001 which is smaller than 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ). This means that there are significant differences in earnings management between before and after the implementation of PSAK 69 because the significant value of earnings management variables  $< 0.05$ , then the first hypothesis ( $H_1$ ) which states there are differences in earnings management before and after the implementation of PSAK 69 is proven true ( $H_1$  accepted).

The results of paired sample t-test for profitability proxied by Return On Assets (ROA) indicate that the value of Sig. (2-tailed) is 0.071 which is greater than 0.05 ( $0.071 > 0.05$ ). This means that there is no significant difference in profitability that is proxied by Return on Assets (ROA) between before and after the implementation of PSAK 69 because the significant value of the variable Return on Assets (ROA)  $> 0.05$ , then the second hypothesis ( $H_2$ ) which states there are differences in Return On Asset (ROA) before and after the implementation of PSAK 69 is not proven true ( $H_2$  rejected).

The results of paired sample t-test testing for value of firm indicate that the value of Sig. (2-tailed) is 0.232 which is greater than 0.05 ( $0.232 > 0.05$ ). This means that there is no significant difference in the value of firm between before and after the implementation of PSAK 69 because the significant value of the variable value of firm  $> 0.05$ , then the third hypothesis ( $H_3$ ) which states there are differences in the value of firm before and after the implementation of PSAK 69 is not proven true ( $H_3$  rejected).



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**”. Karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan terwujud dan terselesainya penyusunan tugas akhir ini tanpa bantuan, motivasi, maupun masukan positif dari berbagai pihak sejak penulisan hingga terselesainya karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Ibu Dewi Ayu Puspita, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mengarahkan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membimbing dan memberi bekal ilmu selama masa kuliah.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu dalam memenuhi kelengkapan berkas persyaratan kelulusan.

7. Keluarga saya, yang telah memberikan semangat dan dukungan spiritual maupun moral dan lain sebagainya sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Sahabat dan teman-temanku, terima kasih untuk dukungan dan bantuannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan. Semoga kontribusi yang diberikan dicatat sebagai amal ibadah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan terdapat kekurangan, baik menyangkut aspek penulisan maupun materi. Oleh karena itu tanggapan berupa kritik dan saran yang bersifat membantu sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan mempelajarinya.

Jember, 20 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

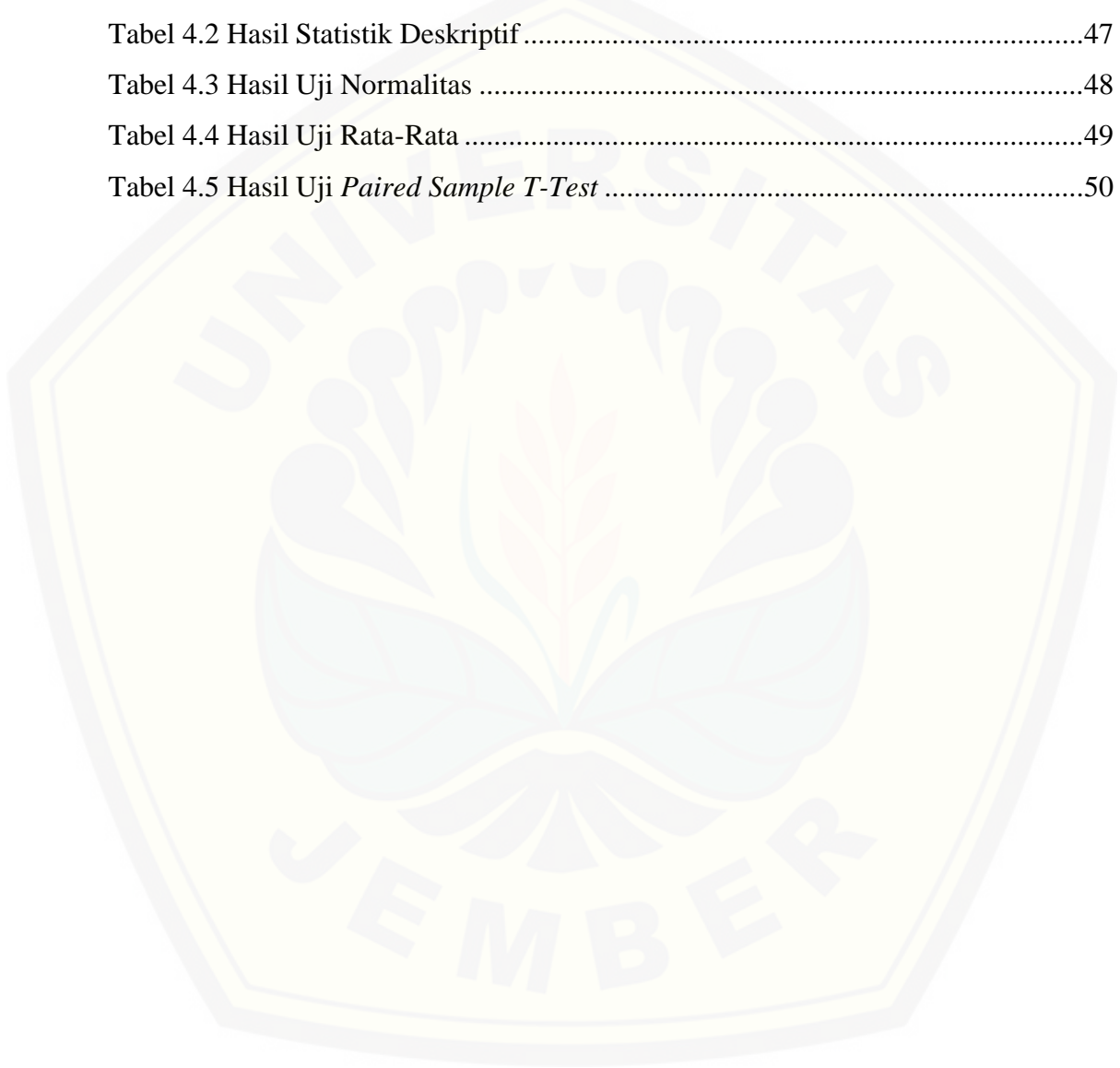
	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Teori Sinyal</b> .....	<b>10</b>
<b>2.2 Laporan Keuangan</b> .....	<b>11</b>
2.2.1 Definisi Laporan Keuangan .....	<b>11</b>
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	<b>11</b>
2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan .....	<b>12</b>

<b>2.3 International Financial Reporting Standards (IFRS)</b>	<b>14</b>
<b>2.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69:</b>	
<b>Agrikultur</b>	<b>16</b>
2.4.1 Definisi dan Ruang Lingkup PSAK 69	16
2.4.2 Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan PSAK 69	19
2.4.3 Nilai Historis dan Nilai Wajar PSAK 69	20
<b>2.5 Manajemen Laba</b>	<b>23</b>
<b>2.6 Profitabilitas</b>	<b>26</b>
<b>2.7 Nilai Perusahaan</b>	<b>27</b>
<b>2.8 Penelitian Terdahulu</b>	<b>29</b>
<b>2.9 Pengembangan Hipotesis</b>	<b>32</b>
2.9.1 Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69	32
2.9.2 Perbedaan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69	33
2.9.3 Perbedaan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69	35
<b>2.10 Kerangka Konseptual</b>	<b>37</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>38</b>
<b>3.1 Desain Penelitian</b>	<b>38</b>
<b>3.2 Jenis dan Sumber Data</b>	<b>38</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>38</b>
<b>3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling</b>	<b>39</b>
<b>3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel</b>	<b>39</b>
<b>3.6 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis</b>	<b>42</b>
3.6.1 Statistik Deskriptif	42
3.6.2 Uji Normalitas	42
3.6.3 Uji Hipotesis	43
<b>3.7 Kerangka Pemecahan Masalah</b>	<b>45</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>46</b>
<b>4.1 Gambaran Umum</b>	<b>46</b>

<b>4.2 Analisis Data dan Uji Hipotesis .....</b>	<b>47</b>
4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2 Uji Normalitas.....	48
4.2.3 Uji Paired Sample T-Test .....	49
<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>51</b>
4.3.1 Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 .....	51
4.3.2 Perbedaan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69.....	55
4.3.3 Perbedaan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 .....	58
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>62</b>
<b>5.2 Keterbatasan .....</b>	<b>63</b>
<b>5.3 Saran .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen .....	17
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sample Penelitian .....	46
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Rata-Rata .....	49
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> .....	50





**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	37
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	45



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Ringkasan Penelitian .....	68
Lampiran 2. Penilaian Aset Biologis PT. Egle High Plantation Tbk.....	72
Lampiran 3. Hierarki level dan Keuntungan/Kerugian Perubahan Nilai Wajar Aset Biologis dan Produk Agrikultur Perusahaan Agrikultur.....	73
Lampiran 4. Rekapitulasi Data Perhitungan Manajemen Laba .....	74
Lampiran 5. Contoh Data Perhitungan Manajemen Laba Laporan Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk 2017 .....	78
Lampiran 6. Rekapitulasi Data Perhitungan Manajemen Laba 2018 .....	85
Lampiran 7. Rekapitulasi Data Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	89
Lampiran 8. Contoh Data Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) Laporan Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk 2018 .....	90
Lampiran 9. Rekapitulasi Data Perhitungan Nilai Perusahaan .....	92
Lampiran 10. Contoh Data Perhitungan Nilai Perusahaan Laporan Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk 2018 .....	94
Lampiran 11. Hasil OLS $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ Manajemen Laba 2017 Dengan SPSS .....	97
Lampiran 12. Hasil OLS $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ Manajemen Laba 2018 Dengan SPSS .....	97
Lampiran 13. Hasil Statistik Deskriptif .....	97
Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas .....	98
Lampiran 15. Hasil <i>Mean Uji Beda Paired Sample T-Test</i> .....	98
Lampiran 16. Hasil <i>Uji Beda Paired Sample T-Test</i> .....	99

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi telah mendorong harmonisasi standar akuntansi yang digunakan oleh negara-negara di dunia, tujuannya agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan, mempermudah aktivitas pasar modal secara global, dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Terkait hal ini, sebelumnya pada tahun 2002 negara-negara dalam G-20 telah mengeluarkan kesepakatan untuk membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas yaitu melalui *International Financial Reporting Standard* yang selanjutnya disebut IFRS (Martani et al., 2012:21). Sebagai salah satu anggota negara G-20, Indonesia juga ikut serta dalam harmonisasi standar akuntansi ini dengan melakukan konvergensi IFRS yang dimulai pada tahun 2008 melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008-2011), tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011), dan tahap ketiga yaitu tahap implementasi (2012), jadi pada tanggal 1 Januari 2012, Indonesia mulai menerapkan konvergensi IFRS secara penuh bagi perusahaan-perusahaan *go public*.

Konvergensi IFRS memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui penyesuaian maka laporan keuangan perusahaan di Indonesia akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan negara lain. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan, tujuan pelaporan laba adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan (Ghozali dan Chariri, 2014). Salah satu PSAK terbaru yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dimana PSAK tersebut hasil konvergensi IFRS (IAS 41)

yaitu PSAK 69 tentang Agrikultur yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2015 dan berlaku efektif per 1 Januari 2018.

Sektor agrikultur di Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup berkembang, mengingat Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alam, kekayaan komoditas di Indonesia menjadikan sektor agrikultur memiliki potensi yang besar dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Apabila komoditas alam ini dapat dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin maka sektor agrikultur akan sangat berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Berdasarkan PSAK 69 (2018:69.3) aktivitas agrikultur pada perusahaan sektor agrikultur merupakan proses manajemen dari transformasi biologis dan panen aset biologis yang bertujuan untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur dan aset biologis tambahan. Adapun aktivitas agrikultur terdiri dari aktivitas peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan).

Salah satu ciri khas PSAK 69 yang merupakan standar akuntansi berbasis IFRS yaitu penggunaan nilai wajar. Saat ini kualitas standar akuntansi keuangan terkait penggunaan nilai wajar di Indonesia telah mengalami perkembangan sampai pada penetapan standar akuntansi baru terkait aset biologis dan produk agrikultur di sektor agrikultur dengan disahkannya PSAK 69. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal. Standar ini memberikan pengaturan akuntansi atas hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan diakui dalam laba rugi jika, dan hanya jika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Kemudian standar ini tidak mengatur tentang pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen; sebagai

contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (*wine*) dan wol menjadi benang.

Reformasi atas standar-standar akuntansi terhadap basis pengukuran akuntansi yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) telah menimbulkan suatu perdebatan yang sengit. Penyebabnya karena penggunaan pendekatan nilai wajar sebagai basis pengukuran dan pelaporan akuntansi. Meskipun terdapat tren menuju penerapan standar akuntansi berbasis nilai wajar, reformasi ini telah menimbulkan berbagai pro dan kontra dari berbagai kalangan (Maruli dan Mita, 2010). Pendukung *fair value accounting* berpendapat bahwa *fair value accounting* secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena menyajikan informasi yang relevan dengan pengguna laporan keuangan dan lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan *historical cost* (Barth, 1994). Sejalan dengan pendapat tersebut Pratiwi (2017) menjelaskan pada industri agrikultur terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Sehingga penggunaan nilai wajar pada aset biologis adalah tepat. Sementara disisi lain, penolak *fair value accounting* mengkritik bahwa penerapan *fair value accounting* secara keseluruhan tidak objektif seperti nilai historis, pengukuran *fair value* memerlukan penilaian yang lebih subjektif yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakpastian yang merupakan suatu celah untuk dilakukannya manipulasi laporan keuangan terutama bila estimasi yang dilakukan tidak memiliki pasar yang likuid untuk pembandingnya (Xiaolu, 2013). Pendapat tersebut didukung oleh Herbohn & Herbohn (2006) bahwa penggunaan nilai wajar yang diterapkan di delapan perusahaan publik yang memiliki aset kayu dan lima perusahaan milik pemerintah cenderung mengakibatkan peningkatan volatilitas laba, manipulasi, dan subjektifitas dalam pelaporan pendapatan.

Diberlakukannya PSAK 69 tentang agrikultur ini tidak hanya berpengaruh dari segi akuntansi saja tapi juga mempengaruhi aktivitas pasar modal yang dapat dilihat dari nilai perusahaan, sehingga adanya standar baru ini membuat penyusunan laporan keuangan entitas tertentu harus mengalami penyesuaian yang



kemudian dapat berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan entitas tersebut. Berdasarkan ED PSAK 69 paragraf 26 dan 28 tentang pengakuan dan pengukuran, aset biologis atau produk agrikultur yang sebelumnya diukur dengan metode nilai historis dirubah menggunakan metode nilai wajar (*fair value*), dimana keuntungan atau kerugian yang timbul dari penggunaan nilai wajar pada aset biologis atau produk agrikultur langsung diakui dalam laporan laba rugi sehingga memungkinkan mempengaruhi laba. Menurut Sayekti et al. (2018) penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan. Kinerja keuangan dan nilai perusahaan erat kaitannya dengan laba yang dilaporkan perusahaan, perubahan laba karena berubahnya kebijakan metode akuntansi yang digunakan sangat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan terutama terkait investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komparasi sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, dimana sebelum implementasi aset biologis diukur dengan nilai historis dan setelah implementasi pengukuran aset biologis menggunakan model nilai wajar. Jadi dari hasil penelitian ini nanti akan diketahui bagaimana kinerja keuangan dan juga aktivitas pasar modal yang dapat dilihat dari nilai perusahaan sebagai dampak dari diberlakukannya PSAK 69.

Penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh penerapan PSAK 69 tentang agrikultur terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan masih tergolong baru sehingga rujukan yang spesifik masih sedikit. Namun konsep pengukuran yang diusung PSAK 69 dalam mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar, sehingga penelitian terdahulu yang dirujuk pada penelitian ini adalah penerapan PSAK yang berhubungan dengan nilai wajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015) menunjukkan tidak ada perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dan terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur. Implikasi dari penelitian ini adalah banyak perusahaan yang laba setelah penerapan IFRS menurun. Penelitian Nidya (2019) menunjukkan hasil terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan yang signifikan namun tidak terjadi



peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS. Penelitian Arniati (2014) hasil dalam penelitian ini tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS, namun nilai perusahaan meningkat setelah penerapan IFRS. Lalu penelitian Rosiana dan Tianna (2018) yang meneliti perbedaan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan sebagai konsistensi penelitian terdahulu. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu manajemen laba, alasannya karena adanya pro dan kontra terkait penggunaan nilai wajar pada PSAK 69 yang dianggap dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba namun literatur terkait dampak implementasi PSAK 69 terhadap manajemen laba masih sangat sedikit, serta inkonsistensi penelitian terdahulu dengan permasalahan topik sejenis yaitu dampak penggunaan nilai wajar membuat peneliti termotivasi untuk memilih manajemen laba sebagai variabel baru. Kemudian pembeda selanjutnya yaitu penelitian terdahulu spesifik terkait aset tetap, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik ke PSAK 69 tentang agrikultur dan objek penelitian yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan agrikultur yaitu sesuai dengan konsep PSAK 69 yang berfokus pada aktivitas agrikultur. Penelitian ini terfokus pada masa sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 yaitu 2017-2018.

Profitabilitas merupakan suatu tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Salah satu yang biasanya digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) (Tandelilin, 2010:372). *Return On Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam

mengelola perusahaan (Sutrisno, 2013:228-229). Diberlakukannya PSAK 69 membuat metode pengukuran aset biologis terjadi perubahan yang awalnya menggunakan nilai historis menjadi nilai wajar dimana aset biologis diukur berdasarkan harga pasar. Menurut Hidayat (2015) penggunaan konsep IFRS akan berdampak terhadap laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep nilai historis (*historical cost*). Sehingga penggunaan nilai wajar pada PSAK 69 yang berbasis IFRS dimungkinkan akan berdampak terhadap profitabilitas laporan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 Agrikultur.

Godfrey et al. (2010) dalam Pratiwi (2018) menjelaskan nilai perusahaan adalah nilai wajar atau nilai pasar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten, semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap emiten tersebut juga semakin tinggi. PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *principle-based* dan *fair value accounting*, dimana penggunaan *fair value* dianggap lebih dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang benar-benar terjadi. Menurut Arniati (2014) dengan penggunaan *fair value accounting* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan. Dapat dikatakan penggunaan *fair value* merupakan informasi positif bagi investor dimana investor mendapatkan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bebas dari asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Dengan berkurangnya informasi asimetri maka laporan keuangan akan menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan oleh investor maupun calon investor. Godfrey et al. (2010) menjelaskan bahwa sedikit perubahan metode akuntansi yang digunakan manajemen akan sangat mempengaruhi keputusan investasi yang dapat tercermin dari nilai perusahaan. Jadi besar kemungkinan penerapan PSAK 69 akan

berdampak pada nilai perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

Schipper (1989) dalam Subramanyam (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk untuk tujuan keuntungan pribadi”. Menurut Pratiwi (2018) diterapkannya metode nilai wajar dengan basis harga pasar dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai tolok ukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional dari manajemen, maka manajemen menggunakan wewenang dan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dengan cara memanfaatkan ketidakadanya harga pasar dengan melakukan pengelolaan akrual dalam hal ini yaitu manajemen laba. Hal ini didukung penelitian Yuliana (2019) yang meneliti kualitas informasi akuntansi diprosikan dengan manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah konvergensi IFRS menunjukkan hasil terdapat perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS dimana manajemen laba setelah konvergensi IFRS cenderung terjadi peningkatan. Sehingga penggunaan nilai wajar pada PSAK 69 dimungkinkan akan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba setelah penerapan PSAK 69.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganalisis komparasi manajemen laba, profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur?
2. Apakah terdapat perbedaan antara *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur?
3. Apakah terdapat perbedaan antara nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan antara *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan antara nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai suatu proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan terkait implementasi PSAK 69 tentang agrikultur. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait PSAK 69 serta untuk menjadi bahan kajian atau referensi lebih lanjut penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Investor dan Calon Investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran dan dasar pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi.

###### b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dengan menggunakan ataupun menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti sehingga dapat memberikan keanekaragaman hasil penelitian untuk menambah referensi dan informasi baru.

###### c. Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah dan memperluas pengetahuan terkait PSAK 69 khususnya terkait manajemen laba, ROA, dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 69 dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Godfrey et al. (2010) teori sinyal yaitu suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan tentang hasil kinerjanya yang berbentuk informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi laporan keuangan yang diberikan manajemen sangat penting bagi kelangsungan perusahaan ke depan karena investor akan terus menggali informasi sedalam mungkin tentang peristiwa ekonomi dan transaksi-transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Sedikit perubahan metode akuntansi yang digunakan manajemen akan sangat mempengaruhi keputusan investasi selanjutnya.

Informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Untuk membuat investor tertarik dan pasar bereaksi, emiten biasanya mencoba memberikan pengumuman informasi akuntansi sebagai kabar baik (*good news*) untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (Jogiyanto, 2010). Terkait pembelajaran pasar modal, manajer berasumsi menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan oleh investor. Begitu pula dengan perubahan dalam metode akuntansi yang berarti informasi telah berubah dan keputusan investasi juga seharusnya berubah. Konsekuensi logis dari teori sinyal, bahwa ada insentif bagi semua manajer yang memberikan sinyal mengenai keuntungan yang diperoleh dimasa depan karena jika investor mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan (Godfrey et al., 2010).

## 2.2 Laporan Keuangan

### 2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait entitas. Akuntansi merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan yang diberikan kepada pengguna (Retna et al, 2017:1).

Berdasarkan PSAK No. 1 (2016:1.3) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut Setiawati dan Diana (2017:17) laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:5).

### 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 (2016:1.3) Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang

dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Laibilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Menurut Kieso et al. (2018:7) tujuan umum atau maksud dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Selain bagi penyedia modal (investor), informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan juga mungkin berguna bagi pengguna lain dari pelaporan keuangan yang bukan merupakan investor.

### **2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tentang Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016:13) agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*variable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*).

#### **a. Relevansi**

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau keduanya.

b. Materialitas

Informasi adalah material jika informasi tersebut hilang atau salah saji sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan atas informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. Dengan kata lain, materialitas adalah aspek relevansi entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos dimana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas.

c. Representasi tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral (tanpa bias), dan bebas dari kesalahan.

d. Keterbandingan

Keputusan pengguna meliputi pemilihan beberapa alternatif, sebagai contoh menjual atau memiliki investasi, atau berinvestasi pada suatu entitas pelapor atau lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya.

e. Keterverifikasian

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pengamat independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat.

f. Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut.



Akan tetapi, beberapa informasi dapat terus tepat waktu bahkan dalam jangka panjang setelah akhir dari periode pelaporan, misalnya, beberapa pengguna perlu mengidentifikasi dan menilai tren.

g. Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham. Beberapa fenomena adalah rumit secara inheren dan tidak mudah untuk dipahami. Pengecualian informasi tentang fenomena tersebut dari laporan keuangan mungkin dapat membuat informasi pada laporan keuangan tersebut lebih mudah dipahami. Akan tetapi, laporan tersebut akan menjadi tidak lengkap sehingga berpotensi menyesatkan. Laporan keuangan disiapkan untuk pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi serta pengguna yang meninjau dan menganalisa informasi dengan tekun.

### **2.3 *International Financial Reporting Standards (IFRS)***

Subramanyam (2017:75) mengatakan, “Standar akuntansi mengacu pada dua perangkat *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Pertama adalah US GAAP, yang mengacu pada aturan dan praktik yang saat ini digunakan di Amerika Serikat. Kedua adalah IFRS, yang mengacu pada aturan dan prinsip yang diterapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) dan diadopsi oleh sebagian besar negara di luar Amerika Serikat ....”. Martani et al. (2012:19) menjelaskan bahwa *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebelumnya bernama *International Accounting Standards* (IAS) yang disusun oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASC merupakan organisasi pendahulu IASB yang didirikan 1973. Pada tahun 2001, IASC berganti menjadi IASB sehingga semua IAS yang telah diterbitkan diadopsi IASB. Standar baru yang diterbitkan oleh IASB sekarang lebih dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Menurut Martani et al. (2012:20) tujuan dari adanya IASB yaitu:

1. Untuk mengembangkan satu set standar akuntansi yang berkualitas tinggi, yang dapat dipahami dan diterapkan secara internasional yang diperlukan sebagai



prasyarat dihasilkannya laporan keuangan dan laporan keuangan lain yang berkualitas, transparan, dapat diperbandingkan untuk membantu pemakai laporan keuangan dan partisipan dari berbagai pasar modal seluruh dunia mengambil keputusan investasi.

2. Untuk mempromosikan penggunaan standar kepada para pengguna.
3. Untuk bekerja sama dengan dewan standar nasional dari berbagai negara untuk melakukan konvergensi dan menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi yang berkualitas.

Menurut Martani et al. (2012:16) terdapat tiga ciri utama dari IFRS sebagai standar internasional, yaitu:

1. *Principle-Based*. Berbeda dengan *rule based* yang memuat ketentuan akuntansi secara detail, *Principles-based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar ini mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Standar bersifat *Principles-based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgment*) yang tepat atas suatu transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.
2. Nilai Wajar (*fair value*). Bertolak belakang dengan konsep harga perolehan nilai pertama (*historical cost*), penggunaan informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini atau nilai pasar saat ini. Meningkatnya relevansi informasi akuntansi dari penggunaan nilai wajar ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliabel.
3. Pengungkapan. IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan sebagai cara yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan (*disclosure*).

Berdasarkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. *Full Adoption*, suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*, program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*, suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (convergence)*, Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*, suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

## **2.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur**

### **2.4.1 Definisi dan Ruang Lingkup PSAK 69**

Pernyataan dalam PSAK 69 diterapkan untuk pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*);
- b. Produk agrikultur pada titik panen; dan
- c. Hibah pemerintahan.

Pada penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan aset biologis yang diterapkan oleh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Pembahasan mengenai hibah pemerintahan tidak dibahas dalam penelitian ini.

PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 16 Desember 2015. PSAK 69 mengatur tentang aset biologis atau produk agrikultur yang diakui apabila telah

memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan pengakuan aset. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, baik pada saat pengakuan awal maupun pada akhir periode pelaporan. Entitas juga mengungkapkan adanya keuntungan atau pun kerugian gabungan yang timbul ketika pengakuan awal aset biologis serta produk agrikultur selama periode berjalan, dan dari perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual aset biologis.

Berdasarkan PSAK 69 (2018:69.2) aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Aset biologis (*biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup. Kemudian, produk agrikultur (*agricultural produce*) adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas.

**Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk Yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen**

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur ( <i>wine</i> )
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: Standar Akuntansi Keuangan (SAK) PSAK 69, 2018.

Produk agrikultur merupakan produk dari hasil pemanenan aset biologis. Namun, dalam PSAK 69 tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (*wine*) oleh penjual anggur yang telah menanam buah anggur tersebut. Meskipun pemrosesan tersebut merupakan perpanjangan yang logis dan alami dari aktivitas agrikultur, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mungkin mempunyai beberapa kemiripan dengan transformasi biologis, pemrosesan seperti ini tidak termasuk dalam definisi aktivitas agrikultur. Pada tahap pemrosesan akan diberlakukan penerapan PSAK 14 tentang persediaan. Misalnya buah anggur yang diproses menjadi minuman anggur (*wine*) umumnya akan dicatat sebagai persediaan dalam proses atau persediaan produk jadi.

Berdasarkan PSAK 69 (2018:69.3) aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas; sebagai contoh, peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan). Terdapat karakteristik umum dalam aktivitas agrikultur, yaitu:

- a. Kemampuan untuk berubah. Aset biologis memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi biologis.
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung adanya transformasi biologis yang dapat memberikan peningkatan, minimal menstabilkan kondisi agar proses dapat berjalan sebagaimana mestinya (misalnya, tingkat nutrisi, temperatur, dan cahaya). Manajemen seperti ini membedakan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Sebagai contoh, proses ganti hasil panen dari sumber yang tidak dikelola (seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan) bukan merupakan aktivitas agrikultur; dan
- c. Pengukuran perubahan. Perubahan kualitas (sebagai contoh, keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat) atau kuantitas sebagai contoh, keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat) yang dihasilkan oleh transformasi biologis diukur serta dipantau sebagai fungsi manajemen secara rutin.



## **2.4.2 Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan PSAK 69**

### **a. Pengakuan PSAK 69**

Berdasarkan PSAK 69 (2018:69.4) aset biologis diakui perusahaan jika, dan hanya jika:

- 1) Aset biologis dikendalikan entitas karena akibat dari kejadian masa lalu;
- 2) Besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik untuk kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas; dan
- 3) Berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan dapat mengukur aset biologis secara andal.

Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar yang didasarkan pada jangka waktu transformasi biologisnya. Aset biologis diakui sebagai aset lancar saat masa transformasi aset biologis tersebut kurang dari atau sampai dengan satu tahun, sedangkan aset biologis diakui ke dalam aset tidak lancar yaitu saat masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun.

### **b. Pengukuran PSAK 69**

Berdasarkan PSAK 69 (2018:69.4) aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

### **c. Pengungkapan PSAK 69**

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis entitas juga dianjurkan untuk mendeskripsikan setiap kelompok aset



biologis, jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik. Sebuah entitas harus melakukan pengungkapan tentang keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan dijamin untuk liabilitas, sejumlah komitmen untuk mengembangkan dan mengakuisisi aset biologis, strategi manajemen risiko keuangan yang berkaitan dengan aktivitas agrikultural. Sebuah entitas harus menyajikan sebuah rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan (PSAK 69, Paragraph 40-50).

### **2.4.3 Nilai Historis dan Nilai Wajar PSAK 69**

Menurut Jensen (dalam Pratiwi, 2018) nilai historis adalah pengukuran berdasarkan biaya perolehan dimana seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menyiapkan aset biologis hingga aset biologis tersebut siap dijual. Model nilai historis ini dulunya dianggap model yang paling efektif dan paling cocok digunakan untuk pengukuran dari suatu aset biologis dan produk agrikultur. Saat itu pengukurannya dianggap memenuhi konsep *audit trial* dan mempermudah jejak rekam audit sehingga minim sekali terjadi kecurangan atau kekeliruan dalam proses auditnya. Namun, Menurut Pratiwi (2017) pada industri agrikultur sendiri terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Oleh sebab itu terbitlah IAS 41 yang merupakan standar terbaru untuk agrikultur yang sudah mengalami revisi agar bisa diadopsi oleh seluruh entitas agro didunia.

Menurut Sayekti et al. (2018) secara umum kendala penerapan PSAK 69 adalah bagaimana mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar karena kurangnya pasar aktif. Ini dapat mempengaruhi keandalan dan relevansi informasi laporan keuangan perusahaan mengenai aset biologis. Penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan. Meskipun ada tren yang berkembang untuk penerapan standardisasi akuntansi

berdasarkan nilai wajar, reformasi telah menimbulkan kontroversi di antara berbagai kalangan.

Pengukuran aset biologis pada PSAK 69 menggunakan nilai wajar karena dinilai penggunaan nilai wajar dianggap paling efektif digunakan. Berdasarkan PSAK 68 (2018:68.4) nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluar) terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69, 2018:69.6).

Subramanyam (2017:101) menjelaskan bahwa terdapat dua input dalam penentuan nilai wajar. Pertama, input yang dapat diobservasi (*observable input*) yaitu harga pasar yang diperoleh dari sumber independen pada perusahaan pelaporan seperti harga pasar kuotasian pada efek yang diperdagangkan. Kedua, input yang tidak dapat diobservasi (*unobservable input*) yaitu nilai wajar yang ditentukan dengan asumsi yang diberikan oleh entitas pelapor karena aset atau liabilitasnya tidak diperdagangkan. Hal tersebut menimbulkan tiga level hierarki input yang digunakan dalam mengukur nilai wajar yaitu:

1. Input Level 1.

Input level 1 adalah harga kuotasian tanpa penyesuaian di pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik (serupa) yang dapat diakses entitas pada saat tanggal pengukuran. Harga ini menyediakan bukti yang paling andal dari nilai wajar.

2. Input Level 2

Input level 2 adalah selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 baik yang dapat diobservasi secara langsung atau tidak langsung untuk aset dan liabilitas. Input level 2 termasuk (1) harga kuotasian untuk aset atau liabilitas

yang serupa di pasar aktif, atau (2) harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa atau indentik di pasar yang tidak aktif.

### 3. Input Level 3

Input level 3 merupakan input yang tidak dapat diobservasi untuk suatu aset dan liabilitas. Input yang tidak dapat diobservasi digunakan sejauh tidak ada input yang dapat diobservasi yang relevan tidak tersedia. Input level 3 mencerminkan asumsi manajer sendiri berkaitan dengan penilaian nilai wajar termasuk data internal perusahaan.

Pengukuran nilai wajar dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pengukuran menggunakan biaya historis (*historical cost*). Subramanyam (2017:103) menjelaskan kelebihan nilai wajar antara lain :

1. Mencerminkan informasi terkini mengenai nilai aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan.
2. Kriteria pengukuran yang konsisten secara konseptual untuk aset dan liabilitas.
3. Meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar perusahaan.
4. Tidak ada bias konservatif yang diharapkan meningkatkan keandalan karena netralitas, dan
5. Lebih berguna dalam analisis ekuitas daripada *historical cost* yang lebih menenkankan pada analisis kredit.

Adapun beberapa kelemahan dari penggunaan nilai wajar menurut Sukendar (2012) antara lain:

1. Pengukuran nilai wajar menyebabkan informasi yang dihasilkan akan lebih transparan dalam hal melakukan penilaian aset pada tingkat harga yang dihasilkan saat aset tersebut dilikuidasi. Hal tersebut dikhawatirkan meningkatkan tingkat sensitivitas respon pasar terhadap informasi pasar.
2. Penggunaan akuntansi *Mark To Market* (MTM) dalam nilai wajar, yaitu nilai aset dicantumkan saat harga pasar pada perdagangan terbuka, dimana hal ini akan menyebabkan laporan keuangan entitas saat aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba atau rugi yang dicatat akan mengalami perubahan secara kontinyu. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya kesulitan dalam memastikan apakah laba atau rugi yang dilaporkan merupakan akibat dari

keputusan bisnis yang dibuat oleh manajemen atau karena perubahan yang terjadi di pasar.

3. Penerapan nilai wajar diyakini oleh beberapa pihak dapat menyebabkan volatilitas laba suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena nilai komponen dari aset dan liabilitas semakin mudah untuk berfluktuasi.

## 2.5 Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Subramanyam (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk untuk tujuan keuntungan pribadi”. Menurut Belkaoui (2007:201) manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Selanjutnya Healy dan Wahlen (1999) dalam Pratiwi (2018) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan manajer dengan menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan dan mengubah transaksinya sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka laporan keuangan. Dapat disimpulkan manajemen laba merupakan intervensi oleh manajemen terkait pelaporan laba pada laporan keuangan dengan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan *stakeholders*.

Menurut Scott (2015) ada 5 (lima) bentuk atau strategi yang umum dalam manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

### 1. *Taking a bath*

Taking a Bath dapat dikatakan juga dengan *big baths*, bisa saja terjadi selama periode dimana sebuah tekanan dalam organisasi atau reorganisasi misalnya penggantian direksi. Jika penggunaan teknik ini dilakukan, maka biaya yang ada pada periode di masa yang akan datang diakui pada periode berjalan. Dilakukan dalam kondisi atau keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari. Mengakibatkan laba dalam suatu periode yang akan datang menjadi tinggi walaupun kondisi ini sangat tidak menguntungkan.



## 2. *Income minimization*

Berpola dengan meminimalkan laba kemungkinan dilakukan karena adanya sebuah motif politik. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Sebuah kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) terhadap barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

## 3. *Income maximization*

Pola memaksimalkan laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dari yang sebenarnya, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

## 4. *Income smoothing*

Dengan melaporkan tren pertumbuhan laba yang dinilai stabil daripada memperlihatkan perubahan laba dengan kondisi yang fluktuatif dengan sangat drastis yang sering dilakukan oleh perusahaan pada umumnya. Strategi ini dilakukan manajer dengan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi dari laba tersebut.

## 5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

Manajemen laba merupakan hasil dari akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam (*inside information*) dan pengalaman mereka untuk melakukan pengelolaan angka akuntansi untuk keuntungan pribadi, akibatnya akan mengurangi kualitas laba yang dilaporkan. Terdapat tiga alasan manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu insentif kontrak, dampak harga saham, dan insentif lain (Subramanyam, 2017:117-119).

1. Insentif kontrak. Kontrak kompensasi manajer sering kali mencakup bonus berdasarkan laba. Kontrak bonus ini biasanya memiliki batas atas dan bawah, dimana manajer tidak mendapat bonus ketika laba turun dibawah batas bawah



dan laba tinggi melebihi batas atas. Hal ini memungkinkan manajer termotivasi untuk meningkatkan atau menurunkan laba berdasarkan tingkat laba batas atas dan batas bawah ini dengan tujuan untuk mendapatkan bonus.

2. Harga saham. Manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan, penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham.
3. Insentif lain. Manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang tujuannya untuk mengurangi biaya politik, pengawasan dari badan pemerintah, memperoleh bantuan pemerintah (seperti subsidi), permintaan serikat kerja, dan perubahan manajemen.

Dalam pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan cara melihat *discretionary accruals*, dan salah satu model pengukuran yang telah terpilih dan diterima secara luas dalam literatur akuntansi yaitu *discretionary accrual* dengan model Jones yang dimodifikasi (Belkaoui, 2007:202-204). Langkah-langkah untuk mencari *discretionary accrual* (DA) dengan menggunakan modifikasi model Jones yaitu sebagai berikut :

1. Langkah pertama untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* adalah dengan cara mengukur nilai total *accrual* (TAC).

TAC = laba bersih – arus kas operasi

2. Langkah kedua untuk menghitung nilai total *accrual*, diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Langkah ketiga menghitung *non-discretionary accrual* (NDA) dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

4. Langkah keempat menghitung *discretionary accruals* (DA).

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC	= Total <i>accrual</i> dalam periode t
DAit	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t
NDAit	= <i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t
Ait-1	= Total aset periode t-1
$\Delta$ REVt	= Perubahan pendapatan bersih dalam periode t
$\Delta$ REct	= Perubahan piutang bersih dalam periode t
PPEt	= Aktiva tetap ( <i>property, plan, and equipment</i> )
$\alpha$	= <i>Fitted coefficient</i> dari hasil regresi persamaan TACit/Ait-1

## 2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Tandelilin (2010:372) mengatakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor pada suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Menurut Lasmi (2017:113) rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitasnya secara produktif. Dengan demikian, rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Sutrisno (2013:228) menjelaskan profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Brigham dan Houston (2010) dalam Supriyadi (2019) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan

adanya kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi perusahaan. Rasio profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai suatu rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Menurut Tandelilin (2010:372) salah satu yang biasanya digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), dimana rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Sutrisno (2013:229) menjelaskan, “*Return On Assets* (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang di hasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT”. Adapun rumus dari *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:198) rasio profitabilitas bermanfaat tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak di luar perusahaan, terutama yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## 2.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai wajar atau nilai pasar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten, semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap emiten tersebut juga

semakin tinggi (Godfrey et al. (2010), dalam Pratiwi 2018). Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga saham, maka nilai perusahaan juga akan rendah. Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang tinggi jika kinerja perusahaan juga baik. Apabila kinerja suatu perusahaan kurang baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang rendah. Dengan demikian, manajer keuangan harus mampu menentukan tujuan perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat guna meningkatkan nilai suatu perusahaan (Effendi (2016), dalam Supriyadi 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio-rasio penilaian. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2018), salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan yaitu menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rasio *Price Book Value* (PBV) digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* jika harga sahamnya dibawah nilai buku perusahaan yang bersangkutan, dan dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku perusahaan. Menurut Damodaran (2001) dalam Faisal (2015) rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning negatif*, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *price book value ratio* (PBV).

Perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik memiliki nilai PBV lebih besar dari satu ( $>1$ ), artinya nilai saham perusahaan lebih besar dari nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dimasa depan. *Price Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Pratiwi, 2018):

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

PBV	= <i>Price Book Value</i>
Harga Pasar Per Lembar Saham	= Harga penutupan saham per 31 Desember
Nilai Buku Per Lembar Saham	= Nilai Ekuitas/Jumlah Saham Beredar

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan. Penelitian oleh Yolanda (2015) yang meneliti perbandingan profitabilitas dan nilai perusahaan sebelum (2010) dan Sesudah (2013) Konvergensi IFRS pada 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dalam penelitian ini terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Implikasi dari penelitian ini adalah banyak perusahaan yang laba setelah penerapan IFRS menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidya (2019) yang meneliti pada 13 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil terdapat perbedaan nilai perusahaan yang signifikan namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS.

Penelitian Yolanda (2015) dan Nidya (2018) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Arniati (2014) yang meneliti dampak penerapan IFRS terhadap nilai perusahaan pada 18 perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dalam penelitian ini tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum (2008) dan



setelah (2012) konvergensi IFRS, namun nilai perusahaan meningkat setelah penerapan IFRS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rosiana dan Tianna (2018) yang meneliti perbedaan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis dengan variabel penelitian yaitu nilai total aset, ROA, dan volatilitas laba pada 10 perusahaan agrikultur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2015) yang meneliti pada 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil tidak ada perbedaan ROA perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian Maruli dan Mita (2010) juga menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan ROA pada perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

Penelitian Rosiana dan Tianna (2018), Yolanda (2015), serta Maruli dan Mita (2010) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidya (2018) yang meneliti volatilitas laba dan kinerja perusahaan sebelum (2008-2010) dan sesudah (2014-2016) IFRS pada perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Nidya (2018) menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terdapat perbedaan yang signifikan namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat (2015) yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dimana *Return On Asset* (ROA) menunjukkan adanya peningkatan.

Kemudian penelitian terkait manajemen laba yang dilakukan oleh Rahmawati dan Murtini (2015) yang meneliti kualitas informasi akuntansi yang di proksikan melalui manajemen laba dan relevansi nilai Pra (2010-2011) dan Pasca (2012-2013) adopsi IFRS pada 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kualitas informasi akuntansi pra dan pasca adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) yang meneliti pada 47 perusahaan agrikultur di Bursa Efek ASEAN periode (2014-2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Penelitian Rahmawati dan Murtini (2015) dan penelitian Pratiwi (2018) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2019) yang meneliti kualitas informasi akuntansi diproses dengan manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2016. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah IFRS dimana baik manajemen laba maupun relevansi nilai setelah konvergensi IFRS cenderung terjadi peningkatan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wijanarko dan Tjahjono (2016) yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dimana tingkat manajemen laba menjadi lebih kecil setelah adopsi IFRS.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini menggabungkan beberapa variabel yaitu manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi yang mengacu pada penelitian Yolanda (2015) dengan menggunakan variabel penelitian yaitu *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan. Peneliti menambahkan variabel manajemen laba yang dinilai terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. Selain itu, masih banyak hasil penelitian terdahulu yang memberikan hasil inkonsisten sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek perusahaan, variabel yang diteliti, dan tahun penelitian.

## 2.9 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi

#### PSAK 69

Schipper (1989) dalam Subramanyam (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk untuk tujuan keuntungan pribadi”. Seiring diberlakukannya PSAK 69 yang merupakan standar berbasis IFRS dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan membuat metode pengukuran aset biologis terjadi perubahan yang awalnya menggunakan nilai historis menjadi nilai wajar, namun hal ini dimungkinkan terjadinya praktik manajemen laba karena penggunaan nilai wajar tersebut. Menurut Pratiwi (2018) diterapkannya metode nilai wajar dengan basis harga pasar dapat mengakibatkan terjadinya tindak manipulasi ketika tidak ditemukannya harga pasar dipasar aktif, hal tersebut dipercaya dapat menjadi ladang manipulasi oleh manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya. Mengingat pentingnya laba sebagai tolok ukur kinerja dan pertanggung jawaban operasional dari manajemen, maka manajemen menggunakan wewenang dan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dengan cara memanfaatkan ketidakadanya harga pasar dengan melakukan pengelolaan akrual dalam hal ini yaitu manajemen laba. Sehingga penggunaan metode nilai wajar pada PSAK 69 dimungkinkan akan berdampak pada terjadinya perubahan besarnya tingkat manajemen laba setelah penerapan.

Adanya perubahan tingkat manajemen laba sebagai akibat dari penggunaan nilai wajar terkait pengukuran aset biologis ini dapat menjadi suatu informasi *good news* (jika terjadi penurunan) ataupun *bad news* (jika terjadi peningkatan) yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait investasi oleh investor ataupun calon investor. Mengenai hal ini teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor terkait keputusan investasinya (Jogiyanto, 2010). Sehingga penerapan PSAK 69 terkait penggunaan nilai wajar yang dimungkinkan dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69

merupakan suatu sinyal yang dapat diterima investor dan calon investor sebagai sinyal *good news* atau *bad news*. Penelitian Yuliana (2019) menunjukkan hasil terdapat perubahan kualitas informasi yang diukur melalui manajemen laba setelah penerapan IFRS mengalami peningkatan. Kemudian penelitian Wijanarko dan Tjahjono (2016) menunjukkan hasil tingkat manajemen laba lebih kecil setelah adopsi IFRS. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub> : Ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.**

### **2.9.2 Perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69**

Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Salah satu yang biasanya digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) (Tandelilin, 2010:372). *Return On Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tingkat laba menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2013:228-229). PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *principle-based*, *fair value accounting*, dan banyaknya pengungkapan-pengungkapan sebagai upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan. Banyaknya pengungkapan-pengungkapan menjadikan informasi akuntansi menjadi lebih transparan, dimana ini sangat penting untuk menyediakan informasi keuangan yang informatif sehingga manajemen dapat mengoptimalkan pengelolaan aset perusahaan secara efisien (Nidya, 2019). Dengan memfokuskan pada pengelolaan aset emiten secara efisien maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan meningkat, karena peningkatan laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan aset perusahaan secara efisien (Agustina dan Darmansyah, 2017). Selain itu, penggunaan nilai wajar menyebabkan terjadinya perubahan terus-menerus pada laporan keuangan



terutama pada laporan laba dan rugi karena adanya rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan, sehingga nilai dari aset biologis mencerminkan nilai yang sesungguhnya pada saat pelaporan. Jadi, dapat dikatakan penggunaan konsep IFRS pada PSAK 69 dapat berdampak terhadap profitabilitas laporan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan mengingat komponen *Return On Asset* (ROA) yang terdiri dari laba sebelum pajak (EBIT) dan total aset terpengaruh dari adanya pengakuan keuntungan atau kerugian dari aset biologis atau produk agrikultur.

Perubahan *Return On Asset* (ROA) sebagai dampak dari diterapkannya PSAK 69 dapat menjadi suatu informasi *good news* ataupun *bad news* bagi investor ataupun calon investor terkait pengambilan keputusan investasi. Terkait hal ini, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2010). Karena ada banyaknya pengungkapan-pengungkapan dan juga konsep nilai historis dan nilai wajar yang sangat berbeda menyebabkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas yang dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA) perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, dimana besar kecilnya nilai *Return On Asset* (ROA) tersebut merupakan suatu sinyal bagi investor. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka dapat dikatakan penerapan PSAK 69 berbasis IFRS terkait aset biologis merupakan sinyal *good news* dan sebaliknya. Selanjutnya penelitian Nidya (2019) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *Return On Asset* (ROA) namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS. Berbanding terbalik, penelitian Rosiana dan Tianna (2018) memberikan hasil bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan ROA. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub> : Ada perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.**



### 2.9.3 Perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi

#### PSAK 69

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi (Arniati, 2014). PSAK 69 merupakan standar hasil konvergensi IFRS dengan karakteristik *fair value accounting*, dimana penggunaan *fair value* terkait pengukuran aset biologis dianggap lebih dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya karena nilai aset biologis diukur berdasarkan harga pasar yang dapat mencerminkan nilai sesungguhnya pada saat pelaporan. Menurut Arniati (2014) dengan penggunaan *fair value accounting* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan. Danbolt dan Rees (2008) dalam Pratiwi (2018) menjelaskan bahwa ketepatan waktu, keakuratan serta keandalan dari penggunaan *fair value* dapat menyebabkan tingginya nilai perusahaan dipasar saham. Tingginya nilai perusahaan ini dapat dikatakan merupakan suatu informasi positif atau *good news* bagi investor ataupun calon investor. Berhubungan dengan hal tersebut, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh emiten sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal *good news* atau *bad news* bagi investor ataupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2010).

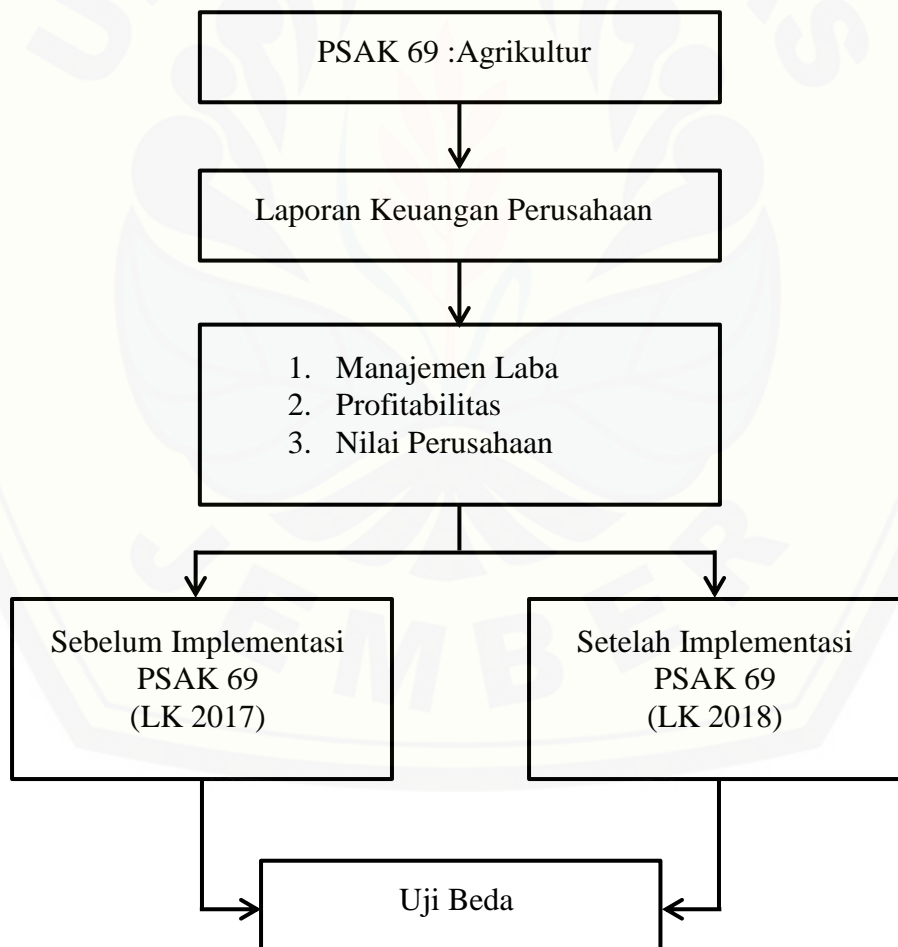
Penerapan PSAK 69 bisa dikatakan suatu sinyal yang dapat di terima oleh investor atau calon investor sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) terkait penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis. Menurut aprilyani et al., (2017) penggunaan nilai kini atau nilai wajar menghasilkan laba dan nilai buku ekuitas yang lebih merefleksikan keadaan atau kondisi perusahaan yang sebenarnya karena penggunaan nilai wajar tidak melihat nilai masa lalu tetapi melihat nilai yang seharusnya melekat pada aset tertentu. Laba yang dihasilkan lebih mampu untuk menjelaskan nilai perusahaan. Sehingga perubahan

metode akuntansi terkait aset biologis pada PSAK 69 yang menggunakan nilai wajar dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dapat dilihat dengan adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan, dimana besar kecilnya perbedaan nilai perusahaan tersebut merupakan suatu sinyal bagi investor. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat dikatakan penerapan PSAK 69 terkait penggunaan nilai wajar pada aset biologis merupakan sinyal *good news* dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nidya (2018) yang menunjukkan adanya perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, namun penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan. Selanjutnya penelitian Arniati (2014) yang menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS, namun nilai perusahaan meningkat setelah penerapan IFRS. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub> : Ada perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.**

## 2.10 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan latar belakang, telaah teori, dan penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan beberapa variabel yang diduga terdapat perbedaan dari adanya penerapan PSAK 69. Variabel yang diteliti yaitu manajemen laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah Implementasi PSAK 69. Peneliti menggunakan metode analisis uji *paired sample t-test* dan uji *wilcoxon sign rank test* untuk membandingkan variabel penelitian (manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan) selama satu tahun sebelum (2017) dan sesudah (2018) implementasi PSAK 69. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif, karena perlu pengujian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono (2018:13). Penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan variabel manajemen laba, profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, dan nilai perusahaan sebelum (2017) dan sesudah (2018) implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara setelah diolah oleh pihak lain yang pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Supomo dan Indrianto, 2009:147). Data berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (<https://www.idx.co.id>) dan *website* masing-masing perusahaan.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan teknik pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara dokumentasi, yaitu dengan diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang kemudian ditelaah secara mendalam sehingga diperoleh data

yang diperlukan untuk penelitian (Pratiwi, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan agrikultur periode 2017-2018 dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Website* masing-masing perusahaan.

### 3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:92). Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini ialah perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Supomo dan Indrianto (2009:131) menjelaskan, “*purposive sampling* merupakan tipe pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian)”. Penelitian ini mengambil periode pengamatan selama dua tahun yaitu tahun 2017-2018 dengan kriteria seperti berikut ini :

1. Perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu 2017-2018.
2. Perusahaan agrikultur yang tidak mengalami *delisting* selama tahun penelitian yaitu 2017-2018.
3. Perusahaan agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahun selama tahun penelitian yaitu 2017-2018.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan Agrikultur yang telah menerapkan PSAK 69 pada tahun 2018.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Implementasi PSAK 69 di Indonesia merupakan salah satu bentuk dari konvergensi IFRS dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan yang tujuannya agar terbentuk standar akuntansi keuangan global dimana nanti dampaknya laporan keuangan antar negara dapat diperbandingkan sehingga dapat memberikan informasi yang lebih transparan ke pengguna laporan keuangan.



Konvergensi IFRS pada PSAK 69 ini menyebabkan perubahan karakteristik akuntansi menjadi *fair value accounting* terkait aset biologis. PSAK 69 berlaku efektif per 1 Januari 2018 sehingga perusahaan agrikultur untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2018 sudah harus menerapkan standar ini. Waktu penerapan inilah yang menjadi titik uji beda terkait variabel operasional yang diukur dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, *Return On Asset* (ROA) dan nilai perusahaan sebelum (2017) dan sesudah (2018) implementasi PSAK 69.

#### a. Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Subramanyam (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk untuk tujuan keuntungan pribadi”. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* yang saat ini telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. *Discretionary accrual* dihitung menggunakan *Modified Jones* model, dimana semakin tinggi nilai *discretionary accrual* maka semakin besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Langkah-langkah untuk mencari akrual diskresioner (DA) dengan menggunakan modifikasi model Jones yaitu sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* adalah dengan cara mengukur nilai total *accrual* (TAC)

$$\text{TAC} = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi}$$

- 2) Langkah kedua untuk menghitung nilai total *accrual*, diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\text{TAC}_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) + e$$

- 3) Langkah ketiga menghitung *non-discretionary accrual* dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{NDA}_{it} = & \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_{it}/A_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it}/A_{it-1}) \\ & + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) \end{aligned}$$

- 4) Langkah keempat menghitung *discretionary accruals*

$$\text{DA}_{it} = (\text{TAC}_{it}/A_{it-1}) - \text{NDA}_{it}$$

Keterangan:

TAC = Total accrual dalam periode t

DA<sub>it</sub> = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NDA<sub>it</sub> = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

A<sub>it-1</sub> = Total aset periode t-1

ΔREV<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan bersih dalam periode t

ΔREC<sub>t</sub> = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap (*property, plan, and equipment*)

α = *Fitted coefficient* dari hasil regresi persamaan TAC<sub>it</sub>/A<sub>it-1</sub>

#### b. Return On Asset (ROA)

Menurut Sutrisno (2013:229), "*Return On Asset (ROA)* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang di hasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT".

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi (Arniati, 2014). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price Book Value (PBV)*. PBV menggambarkan penilaian pasar terhadap nilai buku saham suatu entitas. Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan bahwa entitas memiliki prospek untuk dilakukan investasi dimasa mendatang (Pratiwi, 2018). PBV dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

Harga Pasar Per Lembar Saham = Harga penutupan saham per 31 Desember

Nilai Buku Per Lembar Saham = Nilai Ekuitas/Jumlah Saham Beredar

### 3.6 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

Data-data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode analisis komparatif dengan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan uji *wilcoxon sign rank test* untuk data yang tidak berdistribusi normal. Data sampel dibedakan menjadi dua kelompok sampel berbeda, yaitu kelompok “sebelum implementasi PSAK 69” yang merupakan data sampel laporan keuangan tahun 2017 dan kelompok “sesudah implementasi PSAK 69” yang merupakan data sampel laporan keuangan tahun 2018.

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

#### 3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini dilakukan karena akan mempengaruhi pemilihan uji berikutnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat bantu (program aplikasi) SPSS. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogrov-Smirnov* (K-S). Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

$H_0$  : data residual berdistribusi normal

$H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

Kemudian tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 1%, 5%, dan 10%. Penggunaan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang menguntungkan. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan (*Asymp. Sig*)  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan (*Asymp. Sig*)  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui uji beda yang akan digunakan dalam penelitian. Jika data berdistribusi normal maka uji beda yang digunakan selanjutnya adalah *paired sample t-test*, tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka uji beda yang digunakan adalah *wilcoxon sign rank test*.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

#### a. Uji *Paired Sample T-Tes*

Uji ini digunakan jika data dalam penelitian berdistribusi normal. Menurut Santoso (2015:84) metode uji *paired sample t-test* ini digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Sampel berpasangan (*paired sample*) adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Santoso, 2015:84). Adapun langkah-langkah dalam uji *paired sample t-test* dalam penelitian ini yaitu:

##### 1) Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : tidak ada perbedaan rata-rata variabel (dalam penelitian ini variabel yang dimaksudkan adalah manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan) antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

$H_a$  : terdapat perbedaan rata-rata variabel (dalam penelitian ini variabel yang dimaksudkan adalah manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan) antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

2) Menentukan *Level of Significant*. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 1%, 5%, dan 10%. Penggunaan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang menguntungkan.

3) Melakukan olah data dengan SPSS. Data penelitian akan dimasukkan pada program SPSS kemudian mengikuti alur uji *paired sample t-test* pada



program SPSS. Program akan mengolah data dan akan memunculkan suatu hasil pengujian.

- 4) Menarik kesimpulan dari hipotesis yang diajukan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji ini berdasarkan nilai probabilitas dengan kriteria:

$H_0$  diterima jika nilai pada kolom *sig. (2-tailed)*  $> \alpha$

$H_a$  diterima jika nilai pada kolom *sig. (2-tailed)*  $< \alpha$

#### **b. Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

Uji ini digunakan jika data dalam penelitian berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon* diperkenalkan pertama kali oleh ahli statistika bernama Frank Wilcoxon. Uji *wilcoxon* ini digunakan untuk menguji perbedaan perlakuan yang diberikan kepada objek penelitian dengan mempertimbangkan arah dan *magnitude* relatif perbedaan dari dua sampel berpasangan (Riadi, 2016:326). Adapun langkah-langkah dalam uji ini yaitu:

- 1) Merumuskan Hipotesis

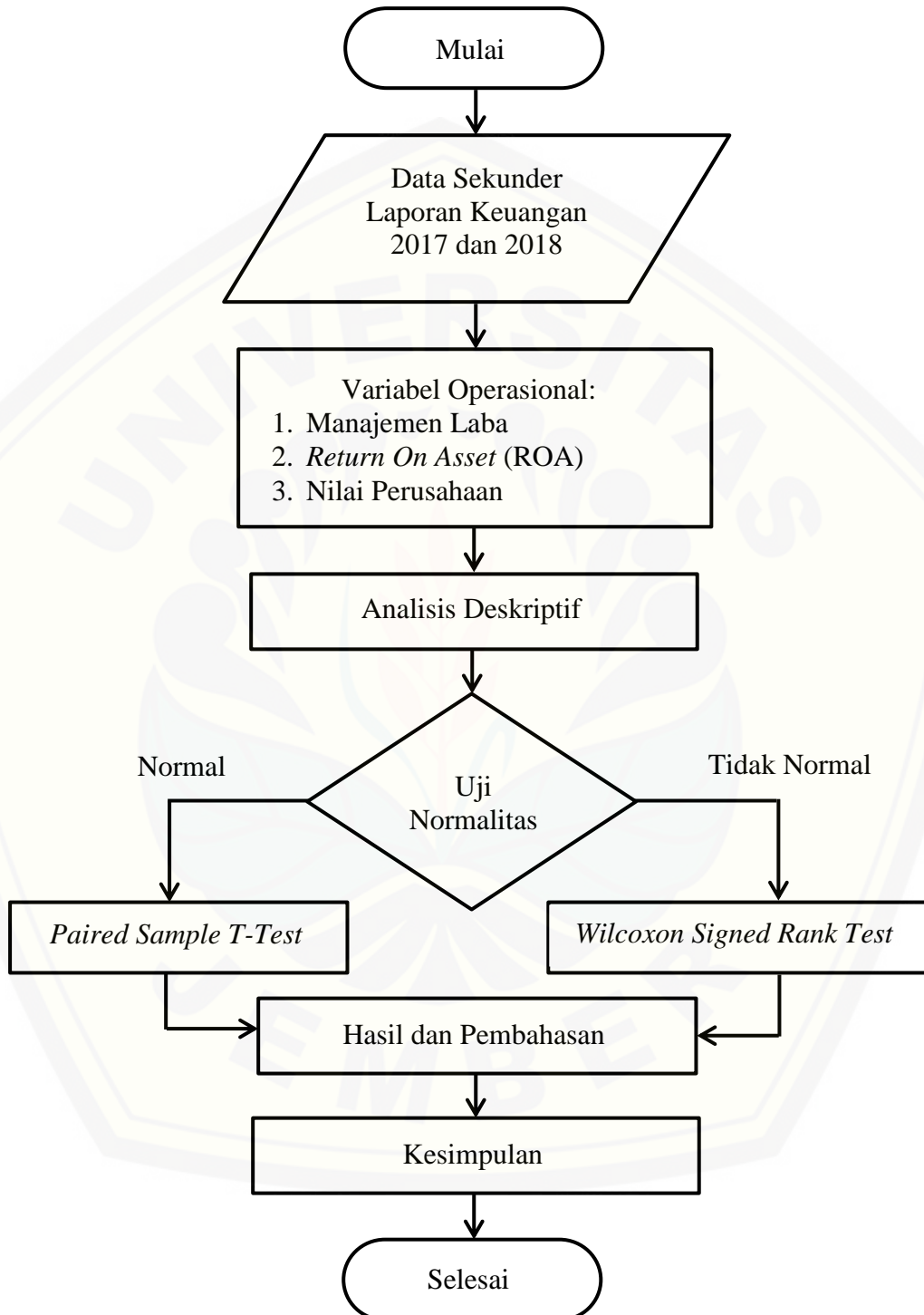
$H_0$  : tidak ada perbedaan rata-rata variabel (dalam penelitian ini variabel yang dimaksudkan adalah manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan) antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

$H_a$  : terdapat perbedaan rata-rata variabel (dalam penelitian ini variabel yang dimaksudkan adalah manajemen laba, *Return On Asset* (ROA), dan nilai perusahaan) antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

- 2) Menentukan *Level of Significant*. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 1%, 5%, dan 10%. Penggunaan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang menguntungkan.
- 3) Melakukan olah data dengan SPSS. Data penelitian akan dimasukkan pada program SPSS kemudian mengikuti alur uji *wilcoxon* pada program SPSS. Program akan mengolah data dan akan memunculkan suatu hasil pengujian.
- 4) Menarik kesimpulan dari hipotesis yang diajukan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji ini dengan kriteria:  
 $H_0$  diterima jika nilai pada kolom *Asymp. sig. (2-tailed)*  $> \alpha$   
 $H_a$  diterima jika nilai pada kolom *Asymp. sig. (2-tailed)*  $< \alpha$



### 3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komparasi manajemen laba, profitabilitas, dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 (studi empiris pada perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018). Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, dimana manajemen laba mengalami penurunan setelah implementasi PSAK 69.
2. Hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, dan juga *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.
3. Hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur, namun nilai perusahaan setelah implementasi PSAK 69 mengalami peningkatan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu sampel penelitian ini masih tergolong kecil. Dari 25 sampel perusahaan agrikultur yang memenuhi kriteria hanya 17 perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang belum menerapkan PSAK 69 di tahun 2018, selain itu juga terdapat beberapa perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diperoleh baik dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ataupun dari *website* perusahaan tersebut, sehingga kurang representatif dan pada akhirnya menyebabkan hasil penelitian mempunyai tingkat generalisasi yang kecil.

## 5.3 Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperpanjang atau menambah jumlah periode pengamatan, misalnya menjadi empat tahun yaitu 2016-2019 dengan tahun 2016 dan 2017 (tahun sebelum implementasi) dan tahun 2018 dan 2019 (tahun setelah implementasi), agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Rima, dan Darmansyah. 2017. Audit Fees, Kinerja Keuangan dan Risiko Perusahaan yang Melakukan Revaluasi Aset: Investigasi Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*. 4 (1): 21-31.
- Aprilyani, Prima, Fatahurrizak, dan Trisna. 2017. Kualitas Akrua, Relevansi Nilai Laporan Keuangan, dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012 dan 2012-2014). *Skripsi*. Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Arniati, Tutik. 2014. Dampak Penerapan IFRS terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Manajemen*. 21 (2): 138-153.
- Barth, M. E. (1994). Fair value accounting: Evidence from investment securities and the market valuation of banks. *The Accounting Review*. 69 (1): 1-25.
- Belkaoui, Ahmed. 2004. *Accounting Theory, 5<sup>th</sup> ed.* Cengage Learning Asia Pte Ltd. Terjemahan oleh Akbar, Ali, dan Krista. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Danbolt, J., dan W. Rees. 2008. An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles. *European Accounting Review*. 17 (2): 271-303.
- Diana, Anastasia, dan Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: ANDI.
- Eshter, Yolanda. 2015. Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faisal, Rifqi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. FEB, Akuntansi. Jember: Universitas Jember.

- Ghozali, Imam, dan Chariri. 2014. *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayney, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scoot Holmes. 2010. *Accounting Theory*. Edisi 7. United States of America.
- Herbohn, K., & Herbohn, J. (2006). International Accounting Standards (IAS) 41: What are the implications for reporting forest assets?. *Small-scale Forest Economics, Management and Policy*. 5(2): 175-189.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hidayat, Wahyu. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Agrikultur*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Pengukuran Nilai Wajar*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68. Jakarta: DSAK-IAI.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kieso et al. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Edisi IFRS Volume 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lasmi, Mia. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martani et al. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.



- Maruli, S., & Mita, A. F. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Nidya, Astri, dan Iswati. 2019. Volatilitas Laba dan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah IFRS Pada Perusahaan LQ-45. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pratiwi, Wike. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS, 2017)*. Hal. 140-150.
- Pratiwi, Wike. 2018. Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa Asean. *Tesis*. FEB, Magister Akuntansi. Jember: Universitas Jember.
- Rahmawati, Lusiana, dan Murtini. 2015. Kualitas Informasi Akuntansi Pra dan Pasca Adopsi IFRS. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 4 No. 2.
- Retna, Ati, Nurbatin, dan Wahyu. 2017. *Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Rosiana, Eka, dan Tianna. 2018. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Volume 1, 2018.
- Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sayekti et al. 2018. The Implementation of Accounting Standards for Agriculture (Psak 69): The Analysis of Companies' Readiness. *International Journal of Accounting and Taxation*. 6 (2): 23-28.

- Scoot, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Subramanyam. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, H. 2012. Konsep Nilai Wajar (*Fair Value*) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?. *Binus Business Review*. 3 (1): 93-106.
- Supriyadi. 2019. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Tesis*. FEB, Magister Akuntansi. Jember: Universitas Jember.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wijanarko, Deni, dan Tjahjono. 2016. Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Riset Manajemen*. 3 (2): 190-211.
- Xu, Xiaolu. 2013. Fair Value Measurements and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry. *Accounting Dissertations*. Whitman School of Management. Syracuse University.
- Yuliana, Mustika. 2019. Analisis Perbedaan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.

## Lampiran 1. Ringkasan Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul dan Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Maruli dan Mita (2010)	Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41.  Variabel Operasional: Votalitas aset, pendapatan, laba, ROA, dan <i>income smoothing index</i> .	Uji statistik, analisis varian, dan analisis regresi.	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan votalitas aset, pendapatan, laba, ROA, dan <i>income smoothing index</i> pada perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.
2.	Arniati (2014)	Dampak Penerapan IFRS Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan Sektor Tekstil yang Listing di BEI).  Variabel Operasional: Nilai perusahaan.	Uji beda <i>paired sample t-test</i> .	Tidak adanya perbedaan secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Namun nilai perusahaan meningkat setelah penerapan IFRS.
3.	Rahmawati dan Murtini (2015)	Kualitas Informasi Akuntansi Pra dan Pasca Adopsi IFRS Periode 2010-2013.  Variabel Operasional: Manajemen laba dan relevansi nilai	Uji beda <i>paired sample t-test</i> dan uji <i>chow test</i> .	Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kualitas informasi akuntansi pra dan pasca adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi.
4.	Yolanda (2015)	Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Empiris	Uji <i>wilcoxon signed rank test</i> .	Terdapat perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Sedangkan tidak ada perbedaan

		<p>pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010 dan 2013).</p> <p>Variabel Operasional: ROA dan nilai perusahaan.</p>		<p>ROA perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Implikasi dari penelitian ini adalah banyak perusahaan yang laba setelah penerapan IFRS menurun dibanding sebelum penerapan IFRS.</p>
5.	Hidayat (2015)	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2012)</p> <p>Variabel Operasional: <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, DAR, DER, ROE, dan ROA.</p>	<p>Uji <i>wilcoxon signed rank test</i>.</p>	<p>Terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, DAR, DER, ROE, dan ROA sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.</p>
6.	Wijanarko dan Tjahjono (2016)	<p>Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014.</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba. Variabel Independen: IFRS.</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Adanya perubahan signifikan dimana tingkat manajemen laba menjadi lebih kecil setelah adopsi IFRS.</p>
7.	Pratiwi (2018)	<p>Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada</p>	<p>Analisis jalur (<i>path analysis</i>).</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak</p>

		<p>Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa ASEAN Periode (2014-2016).</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.</p> <p>Variabel Independen: Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Wajar, Volatilitas Laba, dan Manajemen Laba.</p>		<p>berpengaruh terhadap terjadinya volatilitas laba.</p> <p>Metode pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.</p> <p>Metode pengukuran aset biologis dengan harga pasar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p>
8.	Rosiana dan Tianna (2018)	<p>Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Variabel Operasional: Nilai Aset, ROA, Volatilitas Laba.</p>	Uji beda <i>independent sample t-test</i>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada perbedaan dalam hal nilai aset keseluruhan dan ROA. Dan pendekatan nilai wajar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba.</p>
9.	Nidya (2019)	<p>Volatilitas Laba Dan Kinerja Perusahaan Sebelum (2008-2010) dan Sesudah (2014-2016) IFRS Pada Perusahaan LQ-45.</p> <p>Variabel Operasional: Volatilitas Laba, ROA, Nilai Perusahaan, Leverage.</p>	Uji beda <i>paired sample t-test</i> .	<p>Volatilitas laba, nilai perusahaan, profitabilitas, dan leverage terdapat perbedaan yang signifikan namun tidak terjadi peningkatan pada periode setelah penerapan IFRS.</p>
10.	Yuliana (2019)	<p>Analisis Perbedaan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi <i>International Financial Reporting Standards</i> (IFRS) pada Perusahaan Manufaktur</p>	Uji <i>wilcoxon signed rank test</i> .	<p>Terdapat perbedaan signifikan manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah IFRS dimana baik manajemen laba maupun relevansi nilai</p>



		di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2016.  Variabel Operasional: Manajemen laba dan relevansi nilai		setelah konvergensi IFRS cenderung terjadi peningkatan.
11.	Hajar (2020)	Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018.	Uji beda <i>paired sample t-test</i> .	Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 dimana manajemen laba mengalami penurunan setelah implementasi PSAK 69. <i>Return On Asset (ROA)</i> dan Nilai Perusahaan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, dimana <i>Return On Asset (ROA)</i> mengalami penurunan dan nilai perusahaan mengalami peningkatan setelah implementasi PSK 69.

**Lampiran 2. Penilaian Aset Biologis PT. Egle High Plantation Tbk.**

<p>PT EAGLE HIGH PLANTATIONS TBK DAN ENTITAS ANAK CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2018, 2017 DAN 1 JANUARI 2017/ 31 DESEMBER 2016 SERTA UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain) – Lanjutan</p>	<p>PT EAGLE HIGH PLANTATIONS TBK AND ITS SUBSIDIARIES NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS DECEMBER 31, 2018, 2017 AND JANUARY 1, 2017/DECEMBER 31, 2016 AND FOR THE YEARS THEN ENDED (Figures are Presented in Millions of Rupiah, unless Otherwise Stated) – Continued</p>
---	--

	Nilai wajar pada/ Fair value at 31 Des 2017/ Dec 31, 2017	Pendekatan penilaian/ Valuation techniques	Masukan yang tidak teramati/ Unobservable inputs
TBS sebagai aset biologis/ FFB as biological assets	195.117	Pendekatan pendapatan / Income approach	Estimasi harga jual dikurang biaya untuk menjual dan perkiraan jumlah yang dipanen/ Estimated selling price less cost to sell and projected harvest quantities
	Nilai wajar pada/ 1 Jan 2017/ 31 Des 2016 Fair value at/ Jan 1, 2017/ Dec 31, 2016	Pendekatan penilaian/ Valuation techniques	Masukan yang tidak teramati/ Unobservable inputs
TBS sebagai aset biologis/ FFB as biological assets	242.740	Pendekatan pendapatan / Income approach	Estimasi harga jual dikurang biaya untuk menjual dan perkiraan jumlah yang dipanen/ Estimated selling price less cost to sell and projected harvest quantities

Penilaian pada tanggal 31 Desember 2018, 2017 dan 2016, ditetapkan oleh **KJPP** Iskandar dan Rekan, penilai independen.

As of December 31, 2018, 2017 and 2016, the evaluation arrived at the basis of valuation carried out by **KJPP** Iskandar dan Rekan, an independent valuer

Asumsi yang digunakan dalam menentukan nilai wajar aset biologis adalah:

Assumptions used in determining the fair value of biological asset are:

- Estimasi harga jual dikurangi biaya untuk menjual  
Peningkatan (penurunan) harga jual dikurangi biaya untuk menjual akan meningkatkan (menurunkan) nilai wajar aset biologis.
- Perkiraan jumlah yang dipanen  
Peningkatan (penurunan) perkiraan jumlah yang dipanen akan meningkatkan (menurunkan) nilai wajar aset biologis.

- Estimated selling price less cost to sell  
Increase (decrease) in estimated selling price less cost to sell would increase (decrease) the fair value of biological asset.
- Projected harvest quantities  
Increase (decrease) in projected harvest quantities would increase (decrease) the fair value of biological asset.

**Lampiran 3. Hierarki Level dan Keuntungan/Kerugian Perubahan Nilai Wajar Aset Biologis dan Produk Agrikultur  
Perusahaan Agrikultur**

No	Kode	Perusahaan	Hierarki Input Nilai Wajar	Perubahan Nilai Wajar	Jumlah
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(145.582.000.000)
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(49.404.000.000)
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(26.470.000.000)
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	Input Level 3	Untung Nilai Wajar	50.381.000.000
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	Input Level 3	Untung Nilai Wajar	8.225.909.222
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	Input Level 3	Untung Nilai Wajar	1.398.938.000
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(28.394.400.000)
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(178.067.000.000)
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(74.354.000.000)
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	Input Level 2	Rugi Nilai Wajar	(92.561.456.000)
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	Input Level 3	Rugi Nilai Wajar	(27.811.000.000)
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	Input Level 2	Untung Nilai Wajar	17.085.000.000
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	Input Level 2	Rugi Nilai Wajar	(34.184.000.000)
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Input Level 2	Untung Nilai Wajar	10.583.000.000
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	Input Level 3	Untung Nilai Wajar	117.159.335.000
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	Input Level 2	Rugi Nilai Wajar	(15.507.000.000)
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	Input Level 3	Untung Nilai Wajar	225.747.000.000

## Lampiran 4. Rekapitulasi Data Perhitungan Manajemen Laba 2017

Manajemen Laba 2017									
No	Kode	Perusahaan	Lab Bersih	Arus Kas Operasi	TAC	Total Aset (t-1)	Pendapatan	Pendapatan (t-1)	ΔREV
			Nlit	CFOit		Ait-1			
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	2.113.629.000.000	2.841.822.000.000	-728.193.000.000	24.226.122.000.000	17.305.688.000.000	14.121.374.000.000	3.184.314.000.000
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	403.287.000.000	590.514.000.000	-187.227.000.000	2.416.177.000.000	2.310.290.000.000	1.852.079.000.000	458.211.000.000
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	587.988.000.000	1.094.970.000.000	-506.982.000.000	8.183.318.000.000	5.159.911.000.000	3.942.024.000.000	1.217.887.000.000
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	-168.518.000.000	23.705.000.000	-192.223.000.000	3.547.023.000.000	646.945.000.000	544.884.000.000	102.061.000.000
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	-199.929.077.450	-156.231.590.180	-43.697.487.270	3.291.116.891.878	555.139.580.764	590.138.302.043	-34.998.721.279
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	68.215.691.000	93.934.411.000	-25.718.720.000	3.860.775.779.000	759.994.916.000	1.169.777.700.000	-409.782.784.000
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	303.026.790.000	810.464.371.000	-507.437.581.000	8.328.480.337.000	3.616.482.911.000	2.915.224.840.000	701.258.071.000
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	695.433.000.000	2.002.390.000.000	-1.306.957.000.000	32.537.592.000.000	15.826.648.000.000	14.530.938.000.000	1.295.710.000.000
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	1.177.371.000.000	2.346.166.000.000	-1.168.795.000.000	26.141.410.000.000	35.318.102.000.000	29.752.126.000.000	5.565.976.000.000
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	790.922.772.000	907.461.958.000	-116.539.186.000	7.162.970.110.000	3.240.831.859.000	2.722.677.818.000	518.154.041.000
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	954.357.000.000	1.917.900.000.000	-963.543.000.000	12.596.824.000.000	8.974.708.000.000	6.513.980.000.000	2.460.728.000.000
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	-1.582.723.000.000	171.265.000.000	-1.753.988.000.000	14.700.318.360.000	1.504.817.000.000	1.565.243.696.000	-60.426.696.000
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	1.107.810.000.000	770.662.000.000	337.148.000.000	19.251.026.000.000	29.602.688.000.000	27.063.310.000.000	2.539.378.000.000
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2.496.787.000.000	1.624.465.000.000	872.322.000.000	24.204.994.000.000	49.367.386.000.000	38.256.857.000.000	11.110.529.000.000
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	48.698.000.000	265.893.000.000	-217.195.000.000	3.919.764.494.000	5.441.396.000.000	5.246.340.041.000	195.055.959.000
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	763.423.000.000	1.261.942.000.000	-498.519.000.000	9.459.088.000.000	4.738.022.000.000	3.847.869.000.000	890.153.000.000
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	-187.791.000.000	431.512.000.000	-619.303.000.000	16.254.353.000.000	3.045.954.000.000	2.541.763.000.000	504.191.000.000

## Manajemen Laba 2017

No	Kode	Perusahaan	PPE (Aktiva Tetap)	Piutang Usaha	Piutang Usaha (t-1)	ΔREC	ΔRECit/Ait-1	TACit/Ait-1	1/Ait-1	ΔREVit/Ait-1
			PPEit							
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	10.152.225.000.000	547.538.000.000	527.273.000.000	20.265.000.000	0,000836494	-0,03005817	4,12778E-14	0,131441343
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	512.280.000.000	831.040.000.000	947.480.000.000	-116.440.000.000	-0,048191834	-0,07748894	4,13877E-13	0,189642977
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	2.050.834.000.000	325.340.000.000	275.273.000.000	50.067.000.000	0,006118178	-0,06195311	1,222E-13	0,148825574
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	852.342.000.000	1.906.000.000	3.365.000.000	-1.459.000.000	-0,000411331	-0,05419277	2,81927E-13	0,028773707
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	1.034.432.840.213	12.034.881.971	19.002.511.790	-6.967.629.819	-0,002117102	-0,0132774	3,03848E-13	-0,010634299
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	2.626.749.237.000	2.359.866.000	5.886.697.000	-3.526.831.000	-0,000913503	-0,00666154	2,59015E-13	-0,106140011
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	1.948.594.873.000	136.111.831.000	146.130.165.000	-10.018.334.000	-0,001202901	-0,06092799	1,2007E-13	0,084200003
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	10.261.425.000.000	1.073.859.000.000	1.012.017.000.000	61.842.000.000	0,001900632	-0,0401676	3,07337E-14	0,039821939
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	11.512.960.000.000	3.830.731.000.000	3.048.205.000.000	782.526.000.000	0,029934346	-0,04471048	3,82535E-14	0,212917972
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1.937.014.303.000	26.985.872.000	238.779.892.000	-211.794.020.000	-0,029567905	-0,01626967	1,39607E-13	0,072337876
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	6.192.524.000.000	1.637.863.000.000	1.132.119.000.000	505.744.000.000	0,040148533	-0,07649095	7,93851E-14	0,195345112
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	6.100.891.000.000	101.233.000.000	120.276.112.000	-19.043.112.000	-0,001295422	-0,11931633	6,80257E-14	-0,004110571
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	8.346.028.000.000	1.540.603.000.000	1.211.728.000.000	328.875.000.000	0,017083505	0,017513248	5,19453E-14	0,13190871
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	11.009.361.000.000	2.239.906.000.000	2.316.015.000.000	-76.109.000.000	-0,003144351	0,036038927	4,13138E-14	0,459018044
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	2.038.990.000.000	440.952.000.000	418.447.977.000	22.504.023.000	0,005741167	-0,05541022	2,55117E-13	0,049762163
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	3.233.981.000.000	55.670.000.000	82.493.000.000	-26.823.000.000	-0,002835686	-0,05270265	1,05718E-13	0,094105584
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	3.849.725.000.000	48.272.000.000	84.863.000.000	-36.591.000.000	-0,002251151	-0,03810075	6,1522E-14	0,031018829



Manajemen Laba 2017										
No	Kode	Perusahaan	PPEit/Ait-1	b1	b2	b3	$\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1$	$b1 * I/Ait-1$	$b2 * \Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1$	$b3 * PPEit/Ait-1$
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	0,419061086	-0,014	0,289	0,268	0,130604849	-5,77889E-16	0,037744801	0,112308371
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	0,212020891	-0,014	0,289	0,268	0,237834811	-5,79428E-15	0,06873426	0,056821599
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	0,250611549	-0,014	0,289	0,268	0,142707396	-1,7108E-15	0,041242437	0,067163895
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	0,24029785	-0,014	0,289	0,268	0,029185038	-3,94697E-15	0,008434476	0,064399824
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	0,314310574	-0,014	0,289	0,268	-0,008517197	-4,25388E-15	-0,00246147	0,084235234
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	0,680368244	-0,014	0,289	0,268	-0,105226508	-3,62621E-15	-0,030410461	0,182338689
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	0,233967638	-0,014	0,289	0,268	0,085402904	-1,68098E-15	0,024681439	0,062703327
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	0,315371371	-0,014	0,289	0,268	0,037921307	-4,30272E-16	0,010959258	0,084519527
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources Tbk	0,440410827	-0,014	0,289	0,268	0,182983626	-5,35549E-16	0,052882268	0,118030102
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,270420548	-0,014	0,289	0,268	0,101905781	-1,9545E-15	0,029450771	0,072472707
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,491594072	-0,014	0,289	0,268	0,15519658	-1,11139E-15	0,044851812	0,131747211
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	0,415017611	-0,014	0,289	0,268	-0,002815149	-9,5236E-16	-0,000813578	0,11122472
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	0,433536789	-0,014	0,289	0,268	0,114825205	-7,27234E-16	0,033184484	0,116187859
14	CPIN	PT. Charoen Pokhand Indonesia Tbk	0,454838411	-0,014	0,289	0,268	0,462162395	-5,78393E-16	0,133564932	0,121896694
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	0,520181762	-0,014	0,289	0,268	0,044020996	-3,57164E-15	0,012722068	0,139408712
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	0,341891417	-0,014	0,289	0,268	0,09694127	-1,48006E-15	0,028016027	0,0916269
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	0,236842709	-0,014	0,289	0,268	0,03326998	-8,61308E-16	0,009615024	0,063473846

<b>Manajemen Laba 2017</b>					
<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>TACit/Ait-1</b>	<b>NDAit</b>	<b>DAit</b>
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	-0,030058174	0,150053172	-0,180111347
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	-0,077488942	0,125555859	-0,203044801
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	-0,06195311	0,108406332	-0,170359442
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	-0,05419277	0,0728343	-0,127027069
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	-0,013277404	0,081773764	-0,095051168
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	-0,006661542	0,151928229	-0,158589771
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	-0,060927992	0,087384766	-0,148312758
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	-0,040167601	0,095478785	-0,135646386
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	-0,04471048	0,17091237	-0,21562285
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	-0,016269674	0,101923477	-0,118193151
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	-0,076490947	0,176599023	-0,25308997
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	-0,119316328	0,110411142	-0,229727469
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	0,017513248	0,149372344	-0,131859095
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,036038927	0,255461626	-0,2194227
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	-0,055410217	0,15213078	-0,207540997
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	-0,05270265	0,119642927	-0,172345576
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	-0,038100748	0,07308887	-0,111189618

**Lampiran 5. Contoh Data Perhitungan Manajemen Laba Laporan Keuangan  
PT. Astra Agro Lestari Tbk 2017**

**Laba Bersih 2017**

**PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

**Lampiran 2 Schedule**

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN  
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2017**

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS  
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME  
FOR THE YEAR ENDED  
31 DECEMBER 2017**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2017	Catatan/ Notes	2016	
Pendapatan bersih	17,305,688	2m,2v,28	14,121,374	Net revenue
Beban pokok pendapatan	<u>(13,160,438)</u>	2m,29	<u>(10,445,360)</u>	Cost of revenue
Laba bruto	<u>4,145,250</u>		<u>3,676,014</u>	Gross profit
Beban umum dan administrasi	(756,418)	2m,30	(676,626)	General and administrative expenses
Beban penjualan	(337,933)	2m,30	(340,780)	Selling expenses
Biaya pendanaan	(132,446)	2m,31	(144,873)	Finance cost
Keuntungan selisih kurs, bersih	4,912	2n	200,613	Foreign exchange gains, net
Penghasilan bunga	24,005	32	25,588	Interest income
Bagian atas hasil bersih ventura bersama	(83,652)	2b,10	(12,528)	Share of results of joint ventures
Lain-lain, bersih	<u>74,787</u>	33	<u>(518,630)</u>	Others, net
	<u>(1,206,745)</u>		<u>(1,467,236)</u>	
Laba sebelum pajak penghasilan	2,938,505		2,208,778	Profit before income tax
Beban pajak penghasilan	<u>(824,876)</u>	2p,18a	<u>(94,479)</u>	Income tax expense
Laba tahun berjalan	<u>2,113,629</u>		<u>2,114,299</u>	Profit for the year
Penghasilan komprehensif lain:				Other comprehensive income:
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items not to be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali atas kewajiban imbangan pasca kerja	(24,480)	2s,20	87,317	Remeasurements from post-employment benefit obligations
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items to be reclassified to profit or loss:
Lindung nilai arus kas	(41,672)	2w,19	-	Cashflow hedge
Pajak penghasilan terkait	<u>16,538</u>	18c	<u>(21,829)</u>	Related income tax

## Arus Kas Operasi 2017

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 4 Schedule

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2017 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS FOR THE YEAR ENDED 31 DECEMBER 2017 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
	2017	2016	
<b>Arus kas dari aktivitas operasi</b>			<b>Cash flows from operating activities</b>
Penerimaan dari pelanggan	17,018,349	13,756,286	Receipts from customers
Penerimaan penghasilan bunga, bersih	24,442	22,740	Receipts of interest income, net
Pembayaran kepada pemasok dan karyawan	(12,744,315)	(10,021,060)	Payments to suppliers and employees
Pembayaran pajak	(933,423)	(797,543)	Payments of taxes
Pembayaran beban operasional lainnya	(523,231)	(448,600)	Payments for other operational expenses
<b>Arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi</b>	<b>2,841,822</b>	<b>2,511,823</b>	<b>Net cash flows provided by operating activities</b>
<b>Arus kas dari aktivitas investasi</b>			<b>Cash flows from investing activities</b>
Penambahan aset tetap	(1,038,890)	(1,533,609)	Additions of fixed assets
Penambahan tanaman perkebunan	(623,795)	(751,206)	Additions of plantations
Penambahan aset hewan	(90,819)	(45,497)	Additions of livestock
Penambahan piutang pihak berelasi	-	(65,101)	Additions of due from related parties
<b>Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi</b>	<b>(1,753,504)</b>	<b>(2,395,413)</b>	<b>Net cash flows used in investing activities</b>
<b>Arus kas dari aktivitas pendanaan</b>			<b>Cash flows from financing activities</b>
Penerimaan pinjaman bank	5,020,750	1,285,340	Proceeds from bank loans
Pembayaran pinjaman bank	(5,176,759)	(4,735,648)	Payment of bank loans
Pembayaran dividen kas	(996,896)	(190,527)	Payment of cash dividends
Pembayaran dividen kas kepada pemegang saham nonpengendali	(76,070)	(64,911)	Payments of cash dividends to non-controlling shareholders
Pembayaran biaya pendanaan	(84,643)	(148,154)	Payment of finance cost
Pembayaran atas akuisisi saham pihak nonpengendali	(48,000)	-	Payment for acquisition of non-controlling shares
Penerimaan dari penawaran umum terbatas, bersih	-	3,970,363	Proceeds from limited public offerings, net
<b>Arus kas bersih yang (digunakan untuk)/</b>			<b>Net cash flows (used in)/</b>



## Total Aset (t-1) / 2016

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2016

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENT OF  
FINANCIAL POSITION  
31 DECEMBER 2016

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2016	Catatan/ Notes	2015	
<b>ASET LANCAR</b>				<b>CURRENT ASSETS</b>
Kas dan setara kas	531,583	2c,2o,4,6c	294,441	Cash and cash equivalents
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 23.110 (2015: Rp 23.875)				Trade receivables, net of provision for impairment of Rp 23,110 (2015: Rp 23,875)
Pihak ketiga	43,047	2d,5	16,480	Third parties
Pihak berelasi	484,226	2d,2o,5,6c	29,159	Related parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak ketiga	48,552	2d,35	42,387	Third parties
Pihak berelasi	3,301	2d,2o,6c	-	Related party
Persediaan	2,097,204	2e,7	1,691,575	Inventories
Uang muka	181,536	8	181,051	Advances
Pajak dibayar dimuka	662,095	9	559,030	Prepaid taxes
<b>Total aset lancar</b>	<b>4,051,544</b>		<b>2,814,123</b>	<b>Total current assets</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				<b>NON-CURRENT ASSETS</b>
Investasi pada ventura bersama	271,687	2b,10	109,215	Investments in joint ventures
Piutang jangka panjang				Long-term receivables
Pihak ketiga	86,672	2d,35	99,557	Third party
Pihak berelasi	367,632	2d,2o,6c,35	487,119	Related party
Aset pajak tangguhan, bersih	1,021,615	2p,18c	304,729	Deferred tax assets, net
Tanaman perkebunan				Plantations
Tanaman menghasilkan, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 1.775.210 (2015: Rp 1.533.829)	4,645,579	2f,2j,11a	4,098,397	Mature plantations, net of accumulated depreciation of Rp 1,775,210 (2015: Rp 1,533,829)
Tanaman belum menghasilkan	2,029,323	2f,2j,11b	2,587,876	Immature plantations
Aset hewan	45,283	2g, 12	-	Livestocks
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.325.739 (2015: Rp 3.565.743)	10,027,968	2h,2j,13	9,361,731	Fixed assets, net of accumulated depreciation of Rp 4,325,739 (2015: Rp 3,565,743)
Goodwill	55,951	2b	55,951	Goodwill
Perkebunan plasma	631,941	2i,14	461,556	Plasma plantations
Tagihan restitusi pajak	878,711	18d	807,707	Claims for tax refunds
Aset lain-lain	112,216	2k	324,410	Other assets
<b>Total aset tidak lancar</b>	<b>20,174,578</b>		<b>18,698,248</b>	<b>Total non-current assets</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>24,226,122</b>		<b>21,512,371</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>



## Pendapatan 2017

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 2 Schedule

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN  
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2017

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS  
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME  
FOR THE YEAR ENDED  
31 DECEMBER 2017

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2017	Catatan/ Notes	2016	
Pendapatan bersih	17,305,688	2m,2v,28	14,121,374	Net revenue
Beban pokok pendapatan	(13,160,438)	2m,29	(10,445,360)	Cost of revenue
Laba bruto	4,145,250		3,676,014	Gross profit
Beban umum dan administrasi	(756,418)	2m,30	(676,626)	General and administrative expenses
Beban penjualan	(337,933)	2m,30	(340,780)	Selling expenses
Biaya pendanaan	(132,446)	2m,31	(144,873)	Finance cost
Keuntungan selisih kurs, bersih	4,912	2n	200,813	Foreign exchange gains, net
Penghasilan bunga	24,005	32	25,588	Interest income
Bagian atas hasil bersih ventura bersama	(83,652)	2b,10	(12,528)	Share of results of joint ventures
Lain-lain, bersih	74,787	33	(518,630)	Others, net
	(1,206,745)		(1,467,236)	
Laba sebelum pajak penghasilan	2,938,505		2,208,778	Profit before income tax
Beban pajak penghasilan	(824,876)	2p,18a	(94,479)	Income tax expense
Laba tahun berjalan	2,113,629		2,114,299	Profit for the year
Penghasilan komprehensif lain:				Other comprehensive income:
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items not to be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali atas kewajiban imbalan pasca kerja	(24,480)	2s,20	87,317	Remeasurements from post-employment benefit obligations
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items to be reclassified to profit or loss:
Lindung nilai arus kas	(41,672)	2w,19	-	Cashflow hedge
Pajak penghasilan terkait	16,538	18c	(21,829)	Related income tax

## Pendapatan (t-1) / 2016

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 2 Schedule

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN  
KOMPRESIF LAIN KONSOLIDASIAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2016

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS  
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME  
FOR THE YEAR ENDED  
31 DECEMBER 2016

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2016	Catatan/ Notes	2015	
Pendapatan bersih	14,121,374	2m,27	13,059,216	Net revenue
Beban pokok pendapatan	(10,445,360)	2m,28	(9,977,118)	Cost of revenue
Laba bruto	3,676,014		3,082,098	Gross profit
Beban umum dan administrasi	(676,626)	2m,29	(691,412)	General and administrative expenses
Beban penjualan	(340,780)	2m,29	(537,533)	Selling expenses
Biaya pendanaan	(144,873)	2m,30	(125,509)	Finance cost
Keuntungan/(kerugian) selisih kurs, bersih	200,613	2n	(580,368)	Foreign exchange gains/(losses), net
Penghasilan bunga	25,588	31	27,776	Interest income
Bagian atas hasil bersih ventura bersama	(12,528)	2b,10	5,002	Share of results of joint ventures
Lain-lain, bersih	(518,630)	32	(4,541)	Others, net
	(1,467,236)		(1,906,585)	
Laba sebelum pajak penghasilan	2,208,778		1,175,513	Profit before income tax
Beban pajak penghasilan	(94,479)	2p,18a	(479,829)	Income tax expense
Laba tahun berjalan	2,114,299		695,684	Profit for the year
Penghasilan komprehensif lain:				Other comprehensive income:
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items not to be reclassified to profit or loss:
Pengukuran kembali atas kewajiban imbalan pasca kerja	87,317	2s,20	(8,374)	Remeasurements from post-employment benefit obligations
Pajak penghasilan terkait	(21,829)	18c	2,093	Related income tax
	65,488		(6,281)	

## Piutang Usaha dan PPE 2017

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2017

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENT OF  
FINANCIAL POSITION  
31 DECEMBER 2017

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2017	Catatan/ Notes	2016	
<b>ASET LANCAR</b>				<b>CURRENT ASSETS</b>
Kas dan setara kas	262,292	2c,2o,4,6c	531,583	Cash and cash equivalents
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 23.303 (2016: Rp 23.110)	71,302	2d,5	43,047	Trade receivables, net of provision for impairment of Rp 23,303 (2016: Rp 23,110)
Pihak ketiga	476,236	2d,2o,5,6c	484,226	Third parties
Pihak berelasi				Related parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak ketiga	154,055	2d,38	48,552	Third parties
Pihak berelasi	3,156	2d,2o,6c	3,301	Related party
Persediaan	2,018,104	2e,7	2,097,204	Inventories
Uang muka	173,424	8	181,536	Advances
Pajak dibayar dimuka	1,087,161	9	662,095	Prepaid taxes
<b>Total aset lancar</b>	<b>4,245,730</b>		<b>4,051,544</b>	<b>Total current assets</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				<b>NON-CURRENT ASSETS</b>
Investasi pada ventura bersama	188,035	2b,10	271,687	Investments in joint ventures
Piutang jangka panjang				Long-term receivables
Pihak ketiga	76,678	2d,36	86,672	Third party
Pihak berelasi	370,696	2d,2o,6c,36	367,632	Related party
Aset pajak tangguhan, bersih	994,046	2p,18c	1,021,615	Deferred tax assets, net
Tanaman perkebunan				Plantations
Tanaman menghasilkan, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.026.754 (2016: Rp 1.775.210)	5,154,777	2f,2j,11a	4,645,579	Mature plantations, net of accumulated depreciation of Rp 2,026,754 (2016: Rp 1,775,210)
Tanaman belum menghasilkan	1,592,437	2f,2j,11b	2,029,323	Immature plantations
Aset hewan	132,923	2g,2j,12	45,283	Livestocks
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 5.142.303 (2016: Rp 4.325.739)	10,152,225	2h,2j,13	10,027,968	Fixed assets, net of accumulated depreciation of Rp 5,142,303 (2016: Rp 4,325,739)
Goodwill	55,951	2b	55,951	Goodwill
Perkebunan plasma	833,692	2i,14	631,941	Plasma plantations
Tagihan restitusi pajak	1,027,079	18d	878,711	Claims for tax refunds
Aset lain-lain	111,157	2k	112,216	Other assets
<b>Total aset tidak lancar</b>	<b>20,689,696</b>		<b>20,174,578</b>	<b>Total non-current assets</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>24,935,426</b>		<b>24,226,122</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>

## Piutang Usaha (t-1) / 2016

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		Lampiran 1/1 Schedule		CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION 31 DECEMBER 2016 (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
	2016	Catatan/ Notes	2015				
<b>ASET LANCAR</b>				<b>CURRENT ASSETS</b>			
Kas dan setara kas	531,583	2c,2o,4,6c	294,441	Cash and cash equivalents			
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 23.110 (2015: Rp 23.875)				Trade receivables, net of provision for impairment of Rp 23,110 (2015: Rp 23,875)			
Pihak ketiga	43,047	2d,5	16,480	Third parties			
Pihak berelasi	484,226	2d,2o,5,6c	29,159	Related parties			
Piutang lain-lain				Other receivables			
Pihak ketiga	48,552	2d,35	42,387	Third parties			
Pihak berelasi	3,301	2d,2o,6c	-	Related party			
Persediaan	2,097,204	2e,7	1,691,575	Inventories			
Uang muka	181,536	8	181,051	Advances			
Pajak dibayar dimuka	662,095	9	559,030	Prepaid taxes			
<b>Total aset lancar</b>	<b>4,051,544</b>		<b>2,814,123</b>	<b>Total current assets</b>			
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				<b>NON-CURRENT ASSETS</b>			
Investasi pada ventura bersama	271,687	2b,10	109,215	Investments in joint ventures			
Piutang jangka panjang				Long-term receivables			
Pihak ketiga	66,672	2d,35	99,557	Third party			
Pihak berelasi	367,632	2d,2o,6c,35	487,119	Related party			
Aset pajak tangguhan, bersih	1,021,615	2p,18c	304,729	Deferred tax assets, net			
Tanaman perkebunan				Plantations			
Tanaman menghasilkan, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 1.775.210 (2015: Rp 1.533.829)	4,645,579	2f,2j,11a	4,098,397	Mature plantations, net of accumulated depreciation of Rp 1,775,210 (2015: Rp 1,533,829)			
Tanaman belum menghasilkan	2,029,323	2f,2j,11b	2,587,876	Immature plantations			
Aset hewan	45,283	2g,12	-	Livestocks			
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.325.739 (2015: Rp 3.565.743)	10,027,968	2h,2j,13	9,361,731	Fixed assets, net of accumulated depreciation of Rp 4,325,739 (2015: Rp 3,565,743)			
Goodwill	55,951	2o	55,951	Goodwill			
Perkebunan plasma	631,941	2i,14	461,556	Plasma plantations			
Tagihan restitusi pajak	878,711	18d	807,707	Claims for tax refunds			
Aset lain-lain	112,216	2k	324,410	Other assets			
<b>Total aset tidak lancar</b>	<b>20,174,578</b>		<b>18,698,248</b>	<b>Total non-current assets</b>			
<b>TOTAL ASET</b>	<b>24,226,122</b>		<b>21,512,371</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>			



## Lampiran 6. Rekapitulasi Data Perhitungan Manajemen Laba 2018

Manajemen Laba 2018									
No	Kode	Perusahaan	Lab Bersih	Arus Kas Operasi	TAC	Total Aset (t-1)	Pendapatan	Pendapatan (t-1)	ΔREV
			Nlit	CFOit		Ait-1			
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	1.520.723.000.000	2.045.235.000.000	-524.512.000.000	24.935.426.000.000	19.084.387.000.000	17.305.688.000.000	1.778.699.000.000
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	403.870.000.000	-170.888.000.000	574.758.000.000	2.622.336.000.000	2.265.615.000.000	2.310.290.000.000	-44.675.000.000
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	427.245.000.000	298.337.000.000	128.908.000.000	8.336.065.000.000	4.761.805.000.000	5.159.911.000.000	-398.106.000.000
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	-353.277.000.000	138.641.000.000	-491.918.000.000	3.517.586.000.000	565.455.000.000	646.945.000.000	-81.490.000.000
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	-300.146.994.752	-310.519.374.330	10.372.379.578	3.312.481.991.638	745.508.896.455	555.139.580.764	190.369.315.691
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	-111.498.768.000	-76.094.209.000	-35.404.559.000	2.849.094.080.000	446.646.667.000	759.994.916.000	-313.348.249.000
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	63.608.069.000	416.237.070.000	-352.629.001.000	8.284.699.367.000	3.207.181.767.000	3.616.482.911.000	-409.301.144.000
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	-178.067.000.000	1.155.072.000.000	-1.333.139.000.000	33.397.766.000.000	14.190.099.000.000	15.826.648.000.000	-1.636.549.000.000
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	597.773.000.000	772.851.000.000	-175.078.000.000	27.124.101.000.000	37.391.643.000.000	35.318.102.000.000	2.073.541.000.000
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	86.770.969.000	324.498.844.000	-237.727.875.000	9.623.672.614.000	3.710.780.545.000	3.240.831.859.000	469.948.686.000
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	764.380.000.000	2.213.000.000	762.167.000.000	14.024.486.000.000	8.614.889.000.000	8.974.708.000.000	-359.819.000.000
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	-1.479.785.000.000	26.451.000.000	-1.506.236.000.000	13.883.992.000.000	1.951.840.000.000	1.504.817.000.000	447.023.000.000
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	2.253.201.000.000	1.840.529.000.000	412.672.000.000	21.088.870.000.000	34.012.965.000.000	29.602.688.000.000	4.410.277.000.000
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4.551.485.000.000	5.035.954.000.000	-484.469.000.000	24.522.593.000.000	53.957.604.000.000	49.367.386.000.000	4.590.218.000.000
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	284.246.878.000	367.904.123.000	-83.657.245.000	4.072.246.000.000	6.705.892.735.000	5.441.396.000.000	1.264.496.735.000
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	329.426.000.000	663.239.000.000	-333.813.000.000	9.744.381.000.000	4.019.846.000.000	4.738.022.000.000	-718.176.000.000
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	-462.557.000.000	142.380.000.000	-604.937.000.000	15.991.148.000.000	3.083.389.000.000	3.045.954.000.000	37.435.000.000



Manajemen Laba 2018										
No	Kode	Perusahaan	PPE (Aktiva Tetap)	Piutang Usaha	Piutang Usaha (t-1)	ΔREC	ΔRECI/Ait-1	TACit/Ait-1	I/Ait-1	ΔREVit/Ait-1
			PPEit							
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	10.219.013.000.000	616.624.000.000	547.538.000.000	69.086.000.000	0,002770596	-0,02103481	4,01036E-14	0,071332208
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	498.764.000.000	927.501.000.000	831.040.000.000	96.461.000.000	0,036784379	0,219177863	3,81339E-13	-0,017036337
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	2.998.657.000.000	399.128.000.000	325.340.000.000	73.788.000.000	0,008851658	0,015463891	1,19961E-13	-0,047757065
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	776.433.000.000	2.050.000.000	1.906.000.000	144.000.000	4,09372E-05	-0,13984534	2,84286E-13	-0,023166456
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	989.910.852.049	19.686.891.717	12.034.881.971	7.652.009.746	0,002310053	0,003131301	3,01888E-13	0,057470295
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	808.538.076.000	1.135.881.000	2.359.866.000	-1.223.985.000	-0,000429605	-0,0124266	3,50989E-13	-0,109981714
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	2.121.688.781.000	120.383.295.000	136.111.831.000	-15.728.536.000	-0,001898504	-0,04256389	1,20704E-13	-0,049404465
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	20.065.928.000.000	1.282.595.000.000	1.073.859.000.000	208.736.000.000	0,006249999	-0,03991701	2,99421E-14	-0,049001751
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	11.862.973.000.000	4.014.508.000.000	3.830.731.000.000	183.777.000.000	0,006775413	-0,0064547	3,68676E-14	0,076446441
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	4.579.445.684.000	189.909.755.000	26.985.872.000	162.923.883.000	0,016929491	-0,02470241	1,0391E-13	0,048832572
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	6.428.456.000.000	2.023.013.000.000	1.637.863.000.000	385.150.000.000	0,027462682	0,05434545	7,13039E-14	-0,025656484
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	7.440.442.000.000	198.177.000.000	101.233.000.000	96.944.000.000	0,00698243	-0,10848724	7,20254E-14	0,032197008
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	7.935.353.000.000	1.692.777.000.000	1.540.603.000.000	152.174.000.000	0,007215844	0,019568237	4,74184E-14	0,20912818
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	11.685.261.000.000	2.777.650.000.000	2.239.906.000.000	537.744.000.000	0,021928513	-0,01975603	4,07787E-14	0,187183223
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	2.092.575.482.000	346.571.365.000	440.952.000.000	-94.380.635.000	-0,023176555	-0,02054327	2,45565E-13	0,310515803
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	6.234.540.000.000	68.896.000.000	55.670.000.000	13.226.000.000	0,001357295	-0,03425697	1,02623E-13	-0,073701552
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	3.868.242.000.000	150.991.000.000	48.272.000.000	102.719.000.000	0,006423491	-0,03782949	6,25346E-14	0,002340983

Manajemen Laba 2018										
No	Kode	Perusahaan	PPEit/Ait-1	b1	b2	b3	$\Delta\text{REVit}/\text{Ait-1} - \Delta\text{RECit}/\text{Ait-1}$	$b1*\text{1}/\text{Ait-1}$	$b2*\Delta\text{REVit}/\text{Ait-1} - \Delta\text{RECit}/\text{Ait-1}$	$b3*\text{PPEit}/\text{Ait-1}$
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	0,409819066	0,249	0,068	0,141	0,068561612	9,98579E-15	0,00466219	0,057784488
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	0,190198357	0,249	0,068	0,141	-0,053820716	9,49535E-14	-0,003659809	0,026817968
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	0,359720923	0,249	0,068	0,141	-0,056608724	2,98702E-14	-0,003849393	0,05072065
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	0,220728932	0,249	0,068	0,141	-0,023207393	7,07872E-14	-0,001578103	0,031122779
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	0,298842637	0,249	0,068	0,141	0,055160241	7,51702E-14	0,003750896	0,042136812
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	0,283787777	0,249	0,068	0,141	-0,109552109	8,73962E-14	-0,007449543	0,040014077
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	0,256097257	0,249	0,068	0,141	-0,047505961	3,00554E-14	-0,003230405	0,036109713
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	0,600816474	0,249	0,068	0,141	-0,055251749	7,45559E-15	-0,003757119	0,084715123
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources Tbk	0,437359122	0,249	0,068	0,141	0,069671028	9,18003E-15	0,00473763	0,061667636
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,475852189	0,249	0,068	0,141	0,031903081	2,58737E-14	0,002169409	0,067095159
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,458373733	0,249	0,068	0,141	-0,053119166	1,77547E-14	-0,003612103	0,064630696
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	0,53590077	0,249	0,068	0,141	0,025214578	1,79343E-14	0,001714591	0,075562009
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	0,376281565	0,249	0,068	0,141	0,201912336	1,18072E-14	0,013730039	0,053055701
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,476510009	0,249	0,068	0,141	0,16525471	1,01539E-14	0,01123732	0,067187911
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	0,513862739	0,249	0,068	0,141	0,333692358	6,11456E-14	0,02269108	0,072454646
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	0,639808727	0,249	0,068	0,141	-0,075058847	2,55532E-14	-0,005104002	0,09021303
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	0,241898956	0,249	0,068	0,141	-0,004082509	1,55711E-14	-0,000277611	0,034107753

Manajemen Laba 2018					
No	Kode	Perusahaan	TACit/Ait-1	NDAit	DAit
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	-0,021034812	0,062446678	-0,08348149
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	0,219177863	0,02315816	0,196019703
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	0,015463891	0,046871257	-0,031407366
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	-0,139845337	0,029544677	-0,169390014
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	0,003131301	0,045887708	-0,042756407
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	-0,012426602	0,032564533	-0,044991135
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	-0,042563886	0,032879308	-0,075443194
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	-0,039917011	0,080958004	-0,120875015
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	-0,006454702	0,066405266	-0,072859969
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	-0,024702407	0,069264568	-0,093966975
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,05434545	0,061018593	-0,006673143
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	-0,108487242	0,0772766	-0,185763842
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	0,019568237	0,066785739	-0,047217503
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	-0,019756027	0,078425231	-0,098181258
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	-0,020543269	0,095145726	-0,115688995
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	-0,034256973	0,085109029	-0,119366002
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	-0,037829492	0,033830142	-0,071659634

**Lampiran 7. Rekapitulasi Data Perhitungan Return On Asset (ROA)**

No	Kode	Perusahaan	2017			2018		
			EBIT	Total Aktiva	ROA	EBIT	Total Aktiva	ROA
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	2.938.505.000.000	24.935.426.000.000	0,12	2.207.080.000.000	26.856.967.000.000	0,08
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	519.197.000.000	2.622.336.000.000	0,20	505.499.000.000	2.765.010.000.000	0,18
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	946.757.000.000	8.336.065.000.000	0,11	611.264.000.000	11.738.892.000.000	0,05
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	-209.691.000.000	3.517.586.000.000	-0,06	-420.261.000.000	2.910.873.000.000	-0,14
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	-234.251.006.300	3.312.481.991.638	-0,07	-304.298.161.786	3.442.393.738.873	-0,09
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	75.485.829.000	2.849.094.080.000	0,03	-86.687.171.000	1.992.544.414.000	-0,04
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	481.330.943.000	8.284.699.367.000	0,06	143.050.457.000	9.018.844.952.000	0,02
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	1.193.869.000.000	33.397.766.000.000	0,04	206.722.000.000	34.666.506.000.000	0,01
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	1.198.394.000.000	27.124.101.000.000	0,04	701.504.000.000	29.310.310.000.000	0,02
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1.093.697.928.000	9.623.672.614.000	0,11	340.868.812.000	11.296.112.298.000	0,03
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	1.244.596.000.000	14.024.486.000.000	0,09	1.043.045.000.000	16.339.916.000.000	0,06
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	-1.218.203.000.000	13.883.992.000.000	-0,09	-1.962.444.000.000	13.363.483.000.000	-0,15
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	1.740.595.000.000	21.088.870.000.000	0,08	3.089.839.000.000	23.038.028.000.000	0,13
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.255.705.000.000	24.522.593.000.000	0,13	5.907.351.000.000	27.645.118.000.000	0,21
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	4.359.000.000	4.072.246.000.000	0,00	398.187.122.000	4.335.844.455.000	0,09
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	1.006.236.000.000	9.744.381.000.000	0,10	417.052.000.000	10.037.294.000.000	0,04
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	-166.093.000.000	15.991.148.000.000	-0,01	-553.955.000.000	16.163.267.000.000	-0,03

**Lampiran 8. Contoh Data Perhitungan *Return On Asset* (ROA) Laporan Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk 2018**

**EBIT 2018**

**PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

**Lampiran 2 Schedule**

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN  
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN  
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR  
31 DESEMBER 2018**

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS  
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME  
FOR THE YEAR ENDED  
31 DECEMBER 2018**

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2018	Catatan/ Notes	2017 <sup>1)</sup>	
Pendapatan bersih	19,084,387	2m,2o,2v,28	17,305,888	<i>Net revenue</i>
Beban pokok pendapatan	<u>(15,544,881)</u>	2m,2o,29	<u>(13,160,438)</u>	<i>Cost of revenue</i>
<b>Laba bruto</b>	<b><u>3,539,506</u></b>		<b><u>4,145,250</u></b>	<b><i>Gross profit</i></b>
Beban umum dan administrasi	(786,046)	2m,30	(756,418)	<i>General and administrative expenses</i>
Beban penjualan	(427,554)	2m,2o,30	(337,933)	<i>Selling expenses</i>
Biaya pendanaan	(225,057)	2m,31	(132,446)	<i>Finance cost</i>
Keuntungan selisih kurs, bersih	86,114	2n	4,912	<i>Foreign exchange gains, net</i>
Penghasilan bunga	25,774	2o,32	24,005	<i>Interest income</i>
Bagian atas hasil bersih ventura bersama	(15,069)	2b,10	(83,652)	<i>Share of results of joint ventures</i>
Lain-lain, bersih	<u>29,412</u>	3,33	<u>16,328</u>	<i>Others, net</i>
	<u>(1,332,426)</u>		<u>(1,265,204)</u>	
<b>Laba sebelum pajak penghasilan</b>	<b><u>2,207,080</u></b>		<b>2,880,046</b>	<b><i>Profit before income tax</i></b>
Beban pajak penghasilan	<u>(686,357)</u>	2p,3,18a	<u>(810,260)</u>	<i>Income tax expense</i>
<b>Laba tahun berjalan</b>	<b><u>1,520,723</u></b>		<b><u>2,069,786</u></b>	<b><i>Profit for the year</i></b>
Penghasilan komprehensif lain:				<i>Other comprehensive income:</i>
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				<i>Items not to be reclassified to profit or loss:</i>
Pengukuran kembali atas kewajiban imbalan pasca kerja	23,219	2s,20	(24,480)	<i>Remeasurements from post-employment benefit obligations</i>
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				<i>Items to be reclassified to profit or loss:</i>
Lindung nilai arus kas	178,505	2w,19	(41,672)	<i>Cashflow hedge</i>
Pajak penghasilan terkait	<u>(50,431)</u>	18c	<u>16,538</u>	<i>Related income tax</i>
	<u>151,293</u>		<u>(49,614)</u>	



## Total Aktiva 2018

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

## Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2018  
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)CONSOLIDATED STATEMENT OF  
FINANCIAL POSITION  
31 DECEMBER 2018  
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2018	31/12/2017 <sup>1</sup>	01/01/2017 <sup>1</sup>	
<b>ASET LANCAR</b>					<b>CURRENT ASSETS</b>
Kas dan setara kas	2c,2o,4,6c	49,082	262,292	531,583	Cash and cash equivalents
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 24.907 (31/12/2017: Rp 23.303) (01/01/2017: Rp 23.110)					Trade receivables, net of provision for impairment of Rp 24,907 (31/12/2017: Rp 23,303) (01/01/2017: Rp 23,110)
Pihak ketiga	2d,5	295,436	71,302	43,047	Third parties
Pihak berelasi	2d,2o,5,6c	321,188	476,236	484,226	Related parties
Piutang lain-lain					Other receivables
Pihak ketiga	2d,36	41,375	154,055	48,552	Third parties
Pihak berelasi	2d,2o,6c	5,430	3,156	3,301	Related party
Persediaan	2e,3,7	2,368,363	1,993,195	2,097,204	Inventories
Aset biologis	2h,3,13	174,827	259,627	293,177	Biological assets
Uang muka	8	182,241	173,424	181,536	Advances
Pajak dibayar dimuka	9	1,062,686	1,087,161	662,095	Prepaid taxes
<b>Total aset lancar</b>		<b>4.500.628</b>	<b>4.480.448</b>	<b>4.344.721</b>	<b>Total current assets</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>					<b>NON-CURRENT ASSETS</b>
Investasi pada ventura bersama	2b,10	172,966	188,035	271,687	Investments in joint ventures
Piutang jangka panjang					Long-term receivables
Pihak ketiga	2d,36	70,133	76,678	86,672	Third parties
Pihak berelasi	2d,2o,6c,36	469,119	370,696	367,632	Related parties
Aset pajak tangguhan, bersih	2p,3,18c	838,940	943,511	958,494	Deferred tax assets, net
Tanaman produktif					Bearer plants
Tanaman menghasilkan, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.280.580 (31/12/2017: Rp 2.026.754) (01/01/2017: Rp 1.775.210)	2f,2,11a	5,681,689	5,154,777	4,645,579	Mature plantations, net of accumulated depreciation of Rp 2,280,580 (31/12/2017: Rp 2,026,754) (01/01/2017: Rp 1,775,210)
Tanaman belum menghasilkan	2f,2,11b	1,367,116	1,592,437	2,029,323	Immature plantations
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 6.019.488 (31/12/2017: Rp 5.142.303) (01/01/2017: Rp 4.325.739)	2g,2j,12	10,219,013	10,152,225	10,027,968	Fixed assets, net of accumulated depreciation of Rp 6,019,488 (31/12/2017: Rp 5,142,303) (01/01/2017: Rp 4,325,739)
Aset biologis	2h,13	149,489	132,923	45,283	Biological assets
Goodwill	2b	55,951	55,951	55,951	Goodwill
Perkebunan plasma	2i,14	867,926	833,692	631,941	Plasma plantations
Tagihan restitusi pajak	18d	2,018,680	1,027,079	878,711	Claims for tax refunds
Aset lain-lain	2k, 2w	445,317	111,157	112,216	Other assets
<b>Total aset tidak lancar</b>		<b>22.356.339</b>	<b>20.639.161</b>	<b>20.111.457</b>	<b>Total non-current assets</b>
<b>TOTAL ASET</b>		<b>26.856.967</b>	<b>25.119.609</b>	<b>24.456.178</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>

## Lampiran 9. Rekapitulasi Data Perhitungan Nilai Perusahaan

No	Kode	Perusahaan	2017				
			Harga Penutupan Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Book Value	PBV
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	13.150	18.065.943.000.000	1.924.688.333	9.386	1,40
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	1.795	2.199.719.000.000	3.000.000.000	733	2,45
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	436	3.169.837.000.000	10.458.418.500	303	1,44
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	62	1.488.656.000.000	6.000.000.000	248	0,25
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	202	815.419.653.191	3.774.685.500	216	0,94
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	328	1.539.461.195.000	7.116.761.056	216	1,52
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	2.570	3.859.721.389.000	1.818.622.000	2.122	1,21
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	464	14.700.669.000.000	15.816.310.000	929	0,50
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	3.420	11.293.732.000.000	2.872.193.366	3.932	0,87
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1.500	4.035.380.138.000	9.525.000.000	424	3,54
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	1.225	3.987.312.000.000	5.342.098.939	746	1,64
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	163	-468.444.000.000	1.372.047.144	-341	-0,48
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	1.300	9.209.253.000.000	11.386.157.970	809	1,61
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.000	15.684.633.000.000	16.398.000.000	956	3,14
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	740	1.702.861.000.000	2.238.750.000	761	0,97
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	1.420	8.116.333.000.000	6.819.963.965	1.190	1,19
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	183	5.943.064.000.000	31.525.291.000	189	0,97

No	Kode	Perusahaan	2018				
			Harga Penutupan Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Book Value	PBV
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk	59.125	18.989.629.000.000	1.924.688.333	9.866	5,99
2	BISI	PT. Bisi International Tbk	1.675	2.309.509.000.000	3.000.000.000	770	2,18
3	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	410	3.571.189.000.000	10.458.418.500	341	1,20
4	GZCO	PT. Gozo Plantations Tbk	50	1.015.376.000.000	6.000.000.000	169	0,30
5	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	135	658.585.685.534	3.774.685.500	174	0,77
6	PALM	PT. Provident Agro Tbk	260	1.612.029.347.000	7.080.033.156	228	1,14
7	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	2.370	3.902.605.334.000	1.818.622.000	2.146	1,10
8	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama	460	14.863.346.000.000	15.816.310.000	940	0,49
9	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	4.050	12.242.180.000.000	2.872.193.366	4.262	0,95
10	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1.250	4.050.627.270.000	9.525.000.000	425	2,94
11	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	865	4.763.672.000.000	5.342.098.939	892	0,97
12	UNSP	PT. Bakrie Sumatea Plantations Tbk	107	-1.434.710.000.000	2.500.162.344	-574	-0,19
13	JPFA	PT. Japfa Comfeed Tbk	2.150	9.607.415.000.000	11.717.177.201	820	2,62
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	7.225	19.375.720.000.000	16.398.000.000	1.182	6,11
15	MAIN	PT. Malindo Feedmil Tbk	1.395	1.898.359.934.000	2.238.750.000	848	1,65
16	LSIP	PT. London Sumatra Indonesia Tbk	1.250	8.328.225.000.000	6.819.963.965	1.221	1,02
17	BWPT	PT. Eagle High Plantations Tbk	164	5.691.919.000.000	31.525.291.000	181	0,91

**Lampiran 10. Contoh Data Perhitungan Nilai Perusahaan Laporan Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk 2018**

**Total Ekuitas 2018**

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES		Lampiran 1/2 Schedule				
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2018 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)					CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION 31 DECEMBER 2018 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
	Catatan/ Notes	31/12/2018	31/12/2017 <sup>1)</sup>	01/01/2017 <sup>1)</sup>		
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>					<b>CURRENT LIABILITIES</b>	
Uang muka pelanggan					Advances from customers	
Pihak ketiga	15	325,856	252,446	503,507	Third parties	
Pihak berelasi	20,6c,15	31,299	-	16,914	Related parties	
Utang usaha					Trade payables	
Pihak ketiga	21,16	1,057,257	804,718	905,834	Third parties	
Pihak berelasi	21,20,6c,16	31,574	27,795	34,274	Related parties	
Liabilitas lain-lain					Other liabilities	
Pihak ketiga	21	118,726	87,784	58,081	Third parties	
Pihak berelasi	21,20,6c	413	391	3,934	Related parties	
Akrual	17	155,572	130,891	93,921	Accruals	
Utang pajak	2p,18b	137,799	328,460	272,697	Taxes payable	
Kewajiban imbalan kerja	2s,20	93,034	76,932	68,592	Employee benefits obligations	
Pinjaman bank jangka pendek	2q,19	1,125,000	600,000	400,000	Short-term bank loans	
Bagian pinjaman bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2q	-	-	1,585,213	Current maturities of long-term bank loans	
<b>Total liabilitas jangka pendek</b>		<b>3,076,530</b>	<b>2,309,417</b>	<b>3,942,967</b>	<b>Total current liabilities</b>	
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>					<b>NON-CURRENT LIABILITIES</b>	
Pinjaman bank jangka panjang, setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2q,19	3,606,303	3,369,334	2,115,811	Long-term bank loans, net of current maturities	
Liabilitas lain-lain	2w	-	29,458	-	Other liabilities	
Liabilitas pajak tangguhan, bersih	2p,3,18c	116,217	88,812	67,151	Deferred tax liabilities, net	
Kewajiban imbalan kerja	2s,20	583,395	610,111	516,885	Employee benefits obligations	
<b>Total liabilitas jangka panjang</b>		<b>4,305,915</b>	<b>4,097,715</b>	<b>2,699,847</b>	<b>Total non-current liabilities</b>	
<b>Total liabilitas</b>		<b>7,382,445</b>	<b>6,407,132</b>	<b>6,642,814</b>	<b>Total liabilities</b>	
<b>EKUITAS</b>					<b>EQUITY</b>	
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Perusahaan:					Equity attributable to owners of the Company:	
Modal saham	21	962,344	962,344	962,344	Share capital	
Tambah modal disetor	2b,22	3,878,995	3,878,995	3,878,995	Additional paid-in capital	
Komponen ekuitas lainnya	23	(33,444)	(33,444)	-	Other components of equity	
Saldo laba:					Retained earnings:	
Dicadangkan	25	192,500	192,500	157,500	Appropriated	
Belum dicadangkan	3	13,989,234	13,235,408	12,348,610	Unappropriated	
		<b>18,989,629</b>	<b>18,235,803</b>	<b>17,347,449</b>		
Kepentingan nonpengendali	2b,3,24	484,893	476,674	465,915	Non-controlling interests	
<b>Total ekuitas</b>		<b>19,474,522</b>	<b>18,712,477</b>	<b>17,813,364</b>	<b>Total equity</b>	
<b>TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>26,856,967</b>	<b>25,119,609</b>	<b>24,456,178</b>	<b>TOTAL LIABILITIES AND EQUITY</b>	



## Jumlah Saham Beredar 2018

PT ASTRA AGRO LESTARI Tbk  
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 5/55 Schedule

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN  
KONSOLIDASIAN  
31 DESEMBER 2018(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan  
lain)NOTES TO THE CONSOLIDATED  
FINANCIAL STATEMENTS  
31 DECEMBER 2018(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise  
stated)

## 21. MODAL SAHAM

## 21. SHARE CAPITAL

Pemegang saham	2018 dan/and 2017		Jumlah/ Amount	Shareholders
	Jumlah saham/ Number of shares	Persentase kepemilikan/ Percentage of ownership		
PT Astra International Tbk	1,533,682,440	79.68%	766,841	PT Astra International Tbk
Masyarakat	391,005,893	20.32%	195,503	Public
	<u>1,924,688,333</u>	<u>100.00%</u>	<u>962,344</u>	

Merupakan modal saham biasa dengan nilai nominal Rp 500 (Rupiah penuh). Modal dasar sebanyak 4.000.000.000 saham dimana modal ditempatkan dan disetor penuh sebanyak **1.924.688.333** saham.

Represents common share capital with par value of Rp 500 (full amount). Authorized capital is 4,000,000,000 shares in which issued and fully paid capital are 1,924,688,333 shares.

## 22. TAMBAHAN MODAL DISETOR

## 22. ADDITIONAL PAID-IN CAPITAL

	2018	2017	
Agio saham			Shares premium
Penawaran umum terbatas I	3,823,131	3,823,131	Limited public offering I
Penawaran saham perdana	132,090	132,090	Initial public offering
Biaya emisi saham, bersih	(31,729)	(31,729)	Share issuance costs, net
Opsi kepemilikan saham oleh karyawan yang dieksekusi	47,464	47,464	Employee stock options exercised
Kapitalisasi ke modal saham	<u>(125,800)</u>	<u>(125,800)</u>	Capitalisation to share capital
	3,845,156	3,845,156	
Akumulasi beban kompensasi karyawan berbasis saham	33,712	33,712	Accumulated compensation cost of employee stock options
			Difference in value of restructuring



Harga Penutupan Saham 2018

**AAI** Astra Agro Lestari Tbk.



**TRADING ACTIVITIES**

Month	Closing Price			Freq. (X)	Volume (Thou. Sh.)	Value (Million Rp)	p/O
	High	Low	Close				
Jan-15	26,150	23,150	23,250	27,912	24,553	601,935	21
Feb-15	26,500	23,275	24,650	29,712	29,124	726,319	19
Mar-15	26,525	23,150	24,300	26,722	25,084	637,986	22
Apr-15	24,300	19,500	20,350	26,871	28,559	638,079	21
May-15	27,525	20,050	24,800	33,350	38,857	974,137	19
Jun-15	25,850	21,325	22,950	32,679	24,454	576,705	21
Jul-15	26,000	19,675	20,075	30,222	23,184	550,225	19
Aug-15	20,850	14,425	17,125	28,690	22,867	412,376	20
Sep-15	18,750	14,800	18,125	36,232	30,935	544,607	21
Oct-15	22,100	18,025	19,900	55,619	53,626	1,054,439	21
Nov-15	21,000	16,950	16,950	32,399	29,531	555,340	21
Dec-15	18,150	15,375	15,850	30,614	24,679	408,397	19
Jan-16	17,450	15,600	17,075	35,425	32,255	535,544	20
Feb-16	19,550	14,000	14,850	52,893	56,987	949,953	20
Mar-16	18,300	14,800	18,200	49,171	45,802	768,571	21
Apr-16	18,250	15,700	16,100	34,829	29,650	489,398	21
May-16	16,275	13,825	14,150	35,764	71,927	1,044,949	20
Jun-16	16,250	13,775	14,700	50,168	90,733	1,353,438	22
Jul-16	15,700	14,000	14,500	29,563	51,399	759,717	16
Aug-16	17,225	14,400	16,400	49,045	95,902	1,541,221	22
Sep-16	16,750	14,800	14,825	26,585	38,216	603,103	21
Oct-16	16,025	14,600	15,250	28,123	44,008	673,940	21
Nov-16	17,450	14,450	16,550	39,698	69,435	1,094,629	22
Dec-16	17,950	16,150	16,775	21,730	27,486	470,914	20
Jan-17	17,200	15,725	15,775	23,077	33,707	551,720	21
Feb-17	16,275	14,675	14,950	28,822	44,611	689,204	19
Mar-17	15,400	14,575	14,900	20,808	48,512	738,341	22
Apr-17	15,075	14,350	14,400	22,854	37,743	552,015	17
May-17	14,975	14,100	14,300	26,795	29,351	425,595	20
Jun-17	14,700	14,125	14,700	13,909	14,143	204,106	15
Jul-17	15,600	14,475	14,725	22,909	32,687	493,225	21
Aug-17	15,325	14,475	14,750	16,171	23,378	351,096	22
Sep-17	15,575	14,650	14,875	12,835	19,995	299,889	19
Oct-17	15,175	14,450	14,575	17,078	19,029	281,011	22
Nov-17	14,725	13,800	13,850	12,736	12,552	180,598	22
Dec-17	13,975	12,700	13,150	14,809	15,224	192,349	18
Jan-18	14,000	12,775	13,000	37,272	60,144	791,170	22
Feb-18	14,500	12,575	14,425	21,741	41,818	564,282	19
Mar-18	15,175	12,975	13,475	18,258	30,532	434,324	21
Apr-18	14,050	12,550	12,775	13,060	13,315	178,595	21
May-18	13,150	11,650	12,550	15,401	17,344	216,556	20
Jun-18	12,550	11,125	11,200	9,065	10,232	120,408	13
Jul-18	11,450	10,125	10,875	13,927	26,960	289,384	22
Aug-18	13,800	10,825	67,500	139,615	247,749	3,151,149	105
Sep-18	13,675	11,900	62,000	84,295	136,920	1,757,603	95
Oct-18	12,425	11,025	60,000	84,425	90,467	1,068,081	115
Nov-18	12,000	10,100	54,875	104,450	90,627	979,313	105
Dec-18	12,750	10,875	59,125	92,495	97,628	1,145,854	90
Jan-19	14,400	11,575	42,000	70,716	78,527	1,028,439	66

SHARES TRADED	2015	2016	2017	2018	Jan-19
Volume (Million Sh.)	355	654	331	864	79
Value (Billion Rp)	7,681	10,285	4,959	10,697	1,028
Frequency (Thou. X)	391	453	233	634	71
Days	244	246	238	648	66
Price (Rupiah)					
High	27,525	19,550	17,200	15,175	14,400
Low	14,425	13,775	12,700	10,100	11,575
Close	15,850	16,775	13,150	59,125	42,000
Change	12,100	12,775	12,150	59,125	42,000

**Lampiran 11. Hasil OLS  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  Manajemen Laba 2017 Dengan SPSS**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,078	,036		-2,174	,049
	Ait_2017	-4385210499,201	87258789064,605	-,014	-,050	,961
	REV_2017	,087	,081	,289	1,069	,304
	PPE_2017	,078	,075	,268	1,038	,318

a. Dependent Variable: TAC\_2017

**Lampiran 12. Hasil OLS  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  Manajemen Laba 2018 Dengan SPSS**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,004	,090		-,046	,964
	Ait_2018	154213534378,75	196056435696,53	,249	,787	,446
	REV_2018	,046	,179	,068	,255	,802
	PPE_2018	,077	,176	,141	-,441	,666

a. Dependent Variable: TAC\_2018

**Lampiran 13. Hasil Statistik Deskriptif Dengan SPSS**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen_Laba	34	-,25	,20	-,1194	,08329
ROA	34	-,15	,21	,0397	,08892
PBV	34	-,48	6,11	1,5679	1,43752
Valid N (listwise)	34				

**Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas Dengan SPSS**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36406362
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,057
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Lampiran 15. Hasil Mean Uji Beda Paired Sample T-Test Dengan SPSS**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Manajemen Laba Sebelum Implementasi PSAK 69	-,1692	17	,04639	,01125
	Manajemen Laba Sesudah Implementasi PSAK 69	-,0696	17	,08297	,02012
Pair 2	ROA Sebelum Implementasi PSAK 69	,0518	17	,07860	,01906
	ROA Sesudah Implementasi PSAK 69	,0276	17	,09909	,02403
Pair 3	PBV Sebelum Implementasi PSAK 69	1,3624	17	,98148	,23804
	PBV Sesudah Implementasi PSAK 69	1,7735	17	1,79136	,43447

Lampiran 16. Hasil Uji Beda *Paired Sample T-Test* Dengan SPSS

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Manajemen Laba Sebelum Implementasi PSAK 69 - Manajemen Laba Sesudah Implementasi PSAK 69	-,09961	,10014	,02429	-,15110	-,04812	-4,101	16	,001
Pair 2	ROA Sebelum Implementasi PSAK 69 - ROA Sesudah Implementasi PSAK 69	,02412	,05136	,01246	-,00229	,05053	1,936	16	,071
Pair 3	PBV Sebelum Implementasi PSAK 69 - PBV Sesudah Implementasi PSAK 69	-,41118	1,36354	,33071	-1,11224	,28989	-1,243	16	,232